

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya maka buku ajar atau diktat ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Buku Ajar atau diktat **Pembelajaran IPS SD** untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1), FKIP Universitas Kanjuruhan Malang, yang disusun berdasarkan SILLABUS yang berlaku dan mengacu pada beberapa buku sumber yang dapat melengkapi materi pokok yang ada serta diselaraskan dengan kebutuhan proses belajar mengajar.

Materi Pembelajaran IPS SD ini terdiri atas 7 (tujuh) bab, yaitu I s/d VII, untuk satu semester. Setiap bab dilengkapi dengan latihan soal atau evaluasi.

Materi yang disajikan dalam buku ini, tentunya hanya berupa garis besarnya saja. Untuk dapat menguraikan secara lebih rinci, kami berharap kepada rekan-rekan guru, dosen dan sejawat yang lain untuk dapat mengembangkannya sesuai dengan kondisi lapangan masing-masing.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuan tentang Ilmu Pengetahuan Sosial, dan terima kasih kami ucapkan kepada teman-teman dan saudara-saudaraku yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Semoga amal kebaikan anda sekalian diterima oleh Allah SWT.

Akhirnya penulis menantikan saran-saran dari para pemakai untuk menyempurnakan buku atau diktat ini.

Malang, April 2010

Penulis

BAB VII

PENGALAMAN PEMBELAJARAN

A. Kerangka Isi

Berikut ini akan kami sajikan beberapa ciri kegiatan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran PAKEM untuk IPS di SD dan MI, antara lain :

1. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar (misalnya, kenampakan alam seperti dataran pantai, dataran rendah, lembah maupun pegunungan atau perbukitan); Koperasi sekolah, kantor kepala desa, informasi kependudukan dan lain-lain.
2. Memanfaatkan nara sumber (misalnya guru, orang tua, kepala dinas, bupati, gubernur, menteri dan ahli-ahli pendidikan lainnya)
3. Menggunakan surat kabar bekas (misalnya berita-berita perkembangan perekonomian, wawasan nusantara, catatan kemiskinan atau keterbelakangan, unjuk rasa dan lain-lain).
4. Menggunakan peristiwa yang baru saja terjadi (misalnya, gempa di Sumatra Barat, konversi minyak tanah ke gas, Pemilu, Kasus Bank Century dan lain-lain).

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab pengalaman pembelajaran selesai, diharapkan anda mampu mengkaji dan mendeskripsikan semua kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. Materi Pembelajaran

1. Kenampakan Alam

Sebelum kegiatan pembelajaran kenampakan alam dimulai, seluruh siswa melakukan kegiatan membaca senyap selama 10 menit. Materi bacaannya berkisar tentang kenampakan alam.

Pada awal pembelajaran, Pak Harun guru kelas V SD Islam Al Hikmah Gadang-Malang melaukan tanya jawab untuk mengetahui tentang kenampakan alam di sekitar sekolah. Kemudian sekitar 15 menit siswa dalam kelompok

membuat instrumen pengamatan aspek sosial, ekonomi, yang berkaitan dengan kondisi alam sekitar sekolah.

Setelah instrumen pengamatan disepakati oleh masing-masing kelompok, kegiatan berikutnya adalah masing-masing kelompok melakukan kegiatan pengamatan sesuai dengan lokasi yang disepakati bersama. Masing-masing siswa dalam kelompoknya, melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati bersama. Di antaranya beberapa siswa mencatat, menggambar/membuat denah lokasi yang diamati.

Sekitar 20 menit kemudian, untuk melengkapi hasil pengamatan tersebut, para siswa menanyakan kepada penduduk yang berdiam di sekitar lokasi tentang kondisi alam pada waktu dulu dan sekarang.

Kegiatan tukar pengalaman antar kelompok dilakukan dengan memajangkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Masing-masing anggota kelompok bebas melihat, mengamati, menanyakan atau memberikan komentar tentang hasil kerja kelompok lain. Bersama-sama guru, siswa mencoba menyimpulkan ciri-ciri kenampakan alam di sekitar lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan pembelajaran ini diakhiri, setiap siswa membuat laporan pengamatannya berdasarkan pengamatan langsung di tempat lokasi, hasil kerja kelompok, serta kesimpulan yang disusun secara bersama-sama. Hasil laporan individu kemudian dipajangkan di tempat papan pajangan masing-masing siswa saling mengamati hasil pajangan temannya.

Alternatif Kegiatan Lainnya

- a. Siswa hendaknya mendiskusikan perubahan fungsi lahan yang terjadi (misalnya perkebunan, rawa, sawah, tegalan, pemukiman dan apa akibatnya?).
- b. Siswa mendiskusikan dampak perubahan iklim terhadap aktivitas atau kegiatan masyarakat (mata pencaharian masyarakat).
- c. Siswa membuat kliping tentang kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah manusia dan bagaimana menjaga dan melestarikannya.

2. Penggunaan Lahan

Siswa di SD Islam Al-Hikmah Gadang Malang kelas V, belajar IPS tentang penggunaan lahan di Indonesia. Guru IPS menginginkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan mengangkat isu mengenai import beras di Indonesia.

Pada tahap awal guru memberikan pertanyaan yang menantang kepada siswa, misalnya :

- Mengapa Indonesia mengimport beras?
- Bagaimana penggunaan lahan pertanian di Indonesia saat ini?

Pertanyaan dilanjutkan dengan kegiatan untuk mencari informasi secara individu melalui surat kabar dan nara sumber, yaitu petani tradisional dan petani modern. Pertanyaan wawancara, disusun siswa secara individu untuk ditanyakan kepada nara sumber. Pada tahap ketiga, guru memberikan bacaan tentang teknologi pertanian enzim biokultur penemuan putra Indonesia (Prof. Dr, Setiono Hadi) dengan foto-foto di lapangan (pertemuan kedua).

Pertemuan berikutnya menghadirkan nar sumber (petani tradisional dan petani dengan biokultur). Dari hasil wawancara, siswa secara individual membuat tulisan/ gagasan dan ide sendiri untuk pemanfaatan dan penggunaan pupuk organik selain biokultur, sehingga Indonesia bisa menjadi negara agraris yang bisa mengeksport hasil pertanian dan diterima oleh negara lain.

Tindak Lanjut Kegiatan antara lain :

Siswa dapat diajak menganalisis kegiatan ekonomi berdasarkan penggunaan lahan, antara lain bisa membandingkannya dengan Thailand dan Jepang yang lahan pertaniannya lebih sempit dan kurang subur. Agar siswa memahami variasi penggunaan lahan dengan tanaman yang berbeda berdasarkan kesuburan tanah, topografi, perubahan musim atau penggunaan lahan di lingkungan rumah (menanam sawo dalam pot – lahan terbatas, bonsai, stek dan lain-lain). Sebaiknya siswa secara berkelompok diberi tugas terstruktur (tugas proyek). Misalnya membuat dan menanam tumbuhan apa saja di dalam pot, sebagai pengalaman pembelajaran.

3. Kebangsaan

Pada awal pembelajaran, siswa bersama guru melakukan kegiatan sebagai berikut :

- tanya jawab tentang aspek-aspek yang ingin diketahui tentang masalah-masalah yang ada di kelurahan Gadang
- mendiskusikan cara-cara mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut.
- Mendiskusikan tentang bentuk laporan yang dibuat nanti.

Secara berkelompok siswa menyusun daftar pertanyaan. Berdasarkan hasil kesepakatan kelompok ada lima masalah, yaitu masalah kenakalan remaja, pendidikan, pajak, air dan kemiskinan. Masing-masing kelompok mendapat tugas menyusun daftar pertanyaan sesuai dengan topik/ masalah yang telah ditentukan. Misalnya kelompok 1 menyusun dan membahas daftar pertanyaan tentang masalah kenakalan remaja, kelompok 2 menyusun dan membahas daftar pertanyaan tentang masalah pendidikan, kelompok 3 membahas masalah pajak, demikian seterusnya.

Setelah daftar pertanyaan selesai dibuat, masing-masing kelompok menyepakati daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada Kepala Kelurahan Gadang. Siswa (wakil setiap kelompok) melakukan wawancara dengan Bapak Lurah dan Staf mengenai lima aspek tadi. Beberapa siswa lainnya mencatat data lain, yaitu monografi yang ada di Kelurahan Gadang. Di sekolah setiap kelompok mendiskusikan, menganalisis data dan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil kegiatan wawancara dan observasi dipajangkan. Variasi tukar pengalaman dilakukan dengan cara geser karya (karya kunjung). Artinya, karya kelompok digeser ke kelompok lain. Kelompok lain memberi tanggapan atau komentar tertulis di kertas yang telah disediakan. Setelah dua kali putaran, hasil karya kelompok dikembalikan ke kelompok semula. Simpulan dan pematapan dilakukan secara pleno.

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi individu, masing-masing siswa diminta untuk membuat laporan sesuai dengan topik masing-masing.

Hasil laporan siswa secara individu dipajangkan di tempat pajangan masing-masing. Sekitar 15 menit kemudian, siswa bisa melakukan salah satu diantara kegiatan berikut :

- Siswa saling membaca hasil karya pajangan milik temannya.
- Bersama guru, siswa menyimpulkan hasil temuannya.
- Siswa bersama guru memprediksi keadaan kelurahan Gadang pada lima tahun mendatang.
- Saran untuk kegiatan tindak lanjut untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, para siswa diminta untuk membuat karya tulis dengan judul “*Andai Aku Jadi Lurah*” atau “*Lurahku Hebat*”.
- Rencana tindak lanjut yang lainnya adalah bermain peran tentang “Kenakalan Remaja”.

Alternatif Tindak Lanjut

- Merencanakan dan melaksanakan aksi siswa untuk berpartisipasi menyelesaikan masalah di masyarakat yang dilakukan secara jujur dan terbuka.
- Melatih siswa agar lebih berani mengemukakan ide-idenya.
- Melatih siswa berani berpendapat atau belajar mengemukakan pendapatnya meskipun secara sederhana.

4. Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara (wanus) dikenal dalam mata pelajaran PPKn, dimana luas wilayah Indonesia yang secara astronomis terletak diantara 6° LU- 11° LS dan 95° BT- 141° BT. Dan secara geografis membentang dari Sabang sampai Merauke yang diapit oleh 2 benua dan 2 samudera.

Ketika mengajar topik ini Pak Harun memulainya dengan mengajak siswa membaca artikel tentang wawasan nusantara yang ada pada buku paket dan di surat kabar.

Kegiatan selanjutnya, secara kelompok siswa diminta mencari informasi pada media cetak (koran/majalah) yang tersedia di masing-masing kelompok tentang berbagai peristiwa yang mendukung dan merusak wawasan nusantara. Informasi yang telah ditemukan dan dikumpulkan selanjutnya digunakan sebagai bahan diskusi untuk diklasifikasi peristiwa mana yang mendukung dan mengancam wawasan nusantara. Hasil diskusi kelompok selanjutnya dipajang untuk dimintakan tanggapan kelompok lain.

Kemudian secara individu siswa menulis dengan kata-kata sendiri tentang cara menjaga persatuan dan kesatuan. Hasil karya individu ini pada akhirnya dipajang dan ditanggapi siswa lain, juga pembelajaran ini diakhiri dengan penguatan dari guru.

Tindak Lanjut Kegiatan dapat berupa :

- Bermain peran dalam pembelajaran agar membiasakan diri hidup rukun dalam perbedaan, partisipasi nyata apa yang dapat dilakukan oleh siswa dalam menjaga persatuan.
- Bermain peran sangat membantu siswa memahami aspek praktis interaksi sosial antara suku bangsa, antar golongan, antara pemeluk agama. Beri kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pikiran, rasa dan imajinasinya kalau mereka bertengkar, berkelahi atau bentrok fisik, mengapa terjadi?, bagaimana akibatnya?, bagaimana cara penyelesaiannya? dan lain-lainnya.

5. Hak dan Kewajiban

Dalam pembelajaran hak dan kewajiban, para siswa SDN Bago Besuk Probolinggo, mencoba membuat aturan sekolah sendiri. Mereka menyusun secara bersama-sama. Aturan sekolah buatan siswa ini lebih populer dengan sebutan “poin perilaku”. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Indana, guru kelas IV, telah terurai berikut ini :

Kegiatan Pembelajaran

- Membuat aturan tata tertib sekolah dengan cara musyawarah.
- Menginventarisasi hal-hal yang diperbolehkan dan bahkan dianjurkan untuk dilakukan oleh semua warga sekolah.
- Menentukan sanksi bagi pelanggar aturan sekolah.
- Membandingkan aturan sekolah yang dibuat/ disusun sekolah dan pemerintah dengan buatan siswa sendiri.
- Mengidentifikasi aturan sekolah yang sering tidak ditaati.
- Merencanakan sosialisasi ke seluruh warga sekolah.
- Membuat gambar dan slogan tentang aturan sekolah.

Catatan

Melalui kegiatan tersebut guru :

- Menerapkan azas demokrasi di kelas
- Melatih siswa dalam pengambilan keputusan bersama
- Meningkatkan disiplin diri siswa.
- Meningkatkan kesadaran tentang hak dan kewajiban terhadap pemerintah.

Tindak Lanjut Pembelajaran

Ketika sekolah menentukan/ merevisi aturannya, mintalah perwakilan siswa (siswa yang lain bisa jadi pengamat), terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan dimaksud. Dengan demikian, siswa juga belajar mensosialisasikan aturan dan membiasakan hidup tertib, teratur dan jujur. Pengontrolan terhadap tegaknya hak dan kewajiban siswa, yang termuat dalam aturan sekolah pun akan lebih efektif.

D. Rangkuman

Pada bab pengalaman pembelajaran ini meliputi beberapa kegiatan pembelajaran, diantaranya : kenampakan alam, penggunaan lahan, kebangsaan, wawasan nusantara, hak dan kewajiban dan penelitian tindakan kelas.

E. Latihan

1. Bagaimana cara mengembangkan gagasan untuk pembelajaran IPS di SD dengan materi kenampakan alam?
2. Sebutkan contoh alternatif kegiatan lain yang bisa dilakukan oleh siswa pada Materi IPS penggunaan lahan!
3. Bandingkan kegiatan tindak lanjut apa saja yang paling relevan untuk materi Wawasan nusantara maupun hak dan kewajiban.
4. Buat laporan penelitian tindakan kelas untuk pembelajaran IPS SD di Kelas V.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Azis Wahab dkk, 2007, *Konsep Dasar IPS, Buku Materi Pokok Edisi I*, PDGK 4102/ SKS/ Modul 1-12, Universitas Terbuka, Jakarta.
2. Abdul Azis Wahab dkk, 1996, *Metodologi Pengajaran IPS*, Karunika, Universitas Terbuka, Jakarta.
3. Asy'ari dkk, 2009, *IPS SD untuk Kelas III*, Erlangga, Jakarta.
4. Budi Handoyo dkk, 2004, *Pendidikan IPS SD Terpadu*, Geografi Spektrum Press Malang.
5. Bert F. Hoselitz ed, 2000, *Panduan Dasar Ilmu-ilmu Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta.
6. Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh, 1996, *Konsep Dasar IPS*, Depdikbud Dirjen Dikti Bagian Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (Primary School Teacher Development Project) IBRD LOAN 3496-IND.
7. George Ritzer, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
8. Hamid Hasan, 1997, *Dasar-dasar Pendidikan IPS SD*, FPIPS IKIP Bandung.
9. Imron Rosyadi, 1997, *Makalah Hakekat Karakteristik Bidang Studi IPS*, disajikan dalam rangka Pelatihan Metodologi Bidang Studi bagi dosen PGSD.
10. Iman Sukiman, 1999, *Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar*, Depdikbud Propinsi Jawa Barat, Bandung.
11. Ismaun, 2000, *Pengantar Ilmu Sejarah*, FPIPS, IKIP Bandung
12. Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta Jakarta.
13. Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
14. Kansil, CST, 2000, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
15. Muchtar SP. Dkk, 2004, *Ilmu Pengetahuan Sosial IA*, Yudhistira Jakarta.

16. Purwanto dan Sutrisno, 2007, *Bersahabat dengan Lingkungan Sosialku Kelas V*, Ganeca Exact Bandung.
17. Samidjo Broto Kiswoyo, 1997, *Model Pembelajaran IPS*, disajikan dalam rangka Pelatihan Metodologi Bidang Studi bagi dosen PGSD.
18. Sunarto dkk, 2009, *Pengetahuan Soasial SD Kelas VI*, Erlangga, Jakarta.

DAFTAR ISI

BAB I : PERKEMBANGAN KURIKULUM IPS

A. Kerangka Isi	1
B. Tujuan Pembelajaran	2
C. Materi Pembelajaran	3
1. Perkembangan kurikulum IPS di SD	3
2. Sistem Pengembangan Kurikulum	5
3. Teknik Mengembangkan Kurikulum	6
D. Rangkuman	12
E. Latihan	12

BAB II : KETERAMPILAN PROSES IPS

A. Kerangka Isi	13
B. Tujuan Pembelajaran	13
C. Materi Pembelajaran	13
D. Rangkuman	18
E. Latihan	18

BAB III : CAKUPAN DAN RUANG LINGKUP IPS

A. Kerangka Isi	19
B. Tujuan Pembelajaran	20
C. Materi Pembelajaran	21
1. Konsep Sejarah	21
2. Konsep Geografi	21
3. Konsep Ekonomi Koperasi	22
4. Konsep Ilmu Politik dan Pemerintahan	24
5. Konsep Sosiologi	26
6. Konsep Antropologi	28
7. Konsep Psikologi Sosial	29
8. Materi dan Ruang Lingkup IPS SD	31
D. Rangkuman	32
E. Latihan	33

BAB IV : TOPIK PENDUKUNG MATERI PEMBELAJARAN

IPS SD

A. Kerangka Isi	34
B. Tujuan Pembelajaran	34
C. Materi Pembelajaran	34
1. Pengertian Dasar Antropologi, Sosiologi dan Psikologi Sosial	34
2. Sejarah Perkembangan Antropologi, Sosiologi dan Psikologi Sosial	37
3. Perbandingan antara Antropologi Sosial, Sosiologi dan Psikologi Sosial	46
4. Manfaat Antropologi Sosial, Sosiologi dan Psikologi Sosial	49
5. Topik-topik Bidang Studi IPS SD yang dapat ditunjang Oleh konsep Antropologi Sosial, Sosiologi dan Psikologi Sosial.	54
D. Rangkuman	55
E. Latihan	56

BAB V : PERENCANAAN PENGAJARAN IPS SD

A. Kerangka Isi	57
B. Tujuan Pembelajaran	57
C. Materi Pembelajaran	57
1. Dasar-dasar Filosofis dalam pengajaran IPS SD	59
2. Dasar-dasar Psikologis dalam pengajaran IPS SD	60
3. Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS SD	61
4. Strategi Pembelajaran Kontekstual	69
5. Model-model Pembelajaran IPS SD	74
a. Pembelajaran berbasis Inkuiri	74
b. Problem Based Learning (PBL)	76
c. Pembelajaran Kooperatif (STAD, Jigsaw, GI, Pembelajaran struktural)	79
d. Pembelajaran berbasis Proyek	88

6. Pelaksanaan Pengajaran IPS SD	90
D. Rangkuman	93
E. Latihan	94
BAB VI : MEDIA PEMBELAJARAN IPS SD	
A. Kerangka Isi	95
B. Tujuan Pembelajaran	95
C. Materi Pembelajaran	95
1. Klasifikasi Media Pembelajaran IPS SD	96
2. Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran	98
3. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam Memilih Media Pengajaran	101
D. Rangkuman	103
E. Latihan	104
BAB VII : PENGALAMAN PEMBELAJARAN	
A. Kerangka Isi	105
B. Tujuan Pembelajaran	105
C. Materi Pembelajaran	105
1. Kenampakan Alam	105
2. Penggunaan Lahan	107
3. Kebangsaan	108
4. Wawasan Nusantara	110
5. Hak dan Kewajiban	111
D. Rangkuman	112
E. Latihan	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PERKEMBANGAN KURIKULUM IPS

A. Kerangka Isi

Dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pemahaman akan kurikulum oleh seorang guru atau calon guru sangat penting. Kurikulum merupakan arahan bagi guru. Dalam kurikulum dapat dibaca tujuan pengajaran yang perlu dijabarkan oleh guru agar dapat dilaksanakan dalam pembelajaran. Dalam pencapaian tujuan ini guru perlu dan seyogyanya menghubungkannya dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Bahkan hendaknya guru mampu menarik benang merah ke arah tujuan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut guru hendaknya dapat memilih dan mengatur bagaimana para siswa memperoleh pengalaman belajar dengan tepat. Selanjutnya bahan belajar mana yang harus dikuasai oleh para siswa harus pula ditentukan. Kemajuan belajar siswa perlu pula dipantau terus menerus. Hal itu merupakan pekerjaan atau tugas guru yang penting. Tugas-tugas tersebut dapat ditelaah dalam kurikulum. Tugas tersebut akan terlaksana dengan baik apabila guru mampu menafsirkan dengan tepat isi kurikulum.

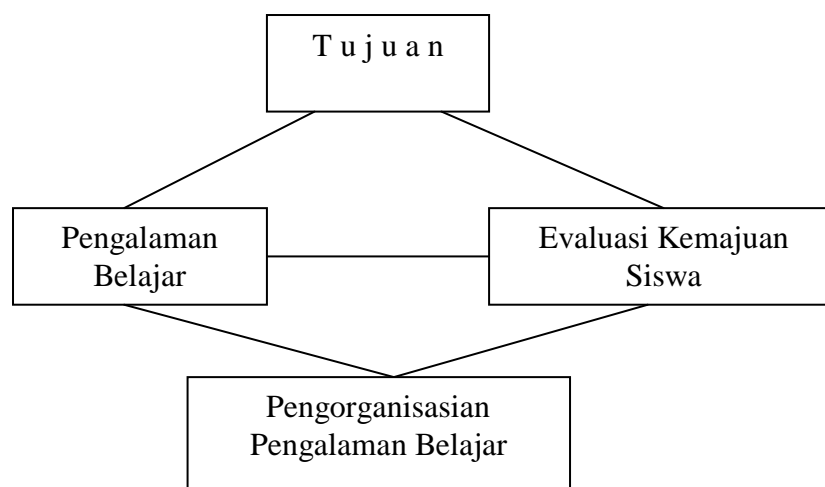
Penafsiran isi kurikulum untuk menata bahan belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum adalah tugas yang tidak ringan bagi guru. Betapa pun baik dan lengkapnya desain dan isi kurikulum baru akan bermakna apabila hal itu berdampak kepada siswa. Artinya apa yang diharapkan guru akan tampak hasilnya apabila telah terlaksana di kelas. Dan baru-baru benar berhasil apabila telah menjadi bagian dari perilaku sebagai hasil belajarnya.

Kurikulum IPS menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran IPS, sehingga dalam kurikulum IPS dapat dilihat tentang : tujuan pengajaran IPS, pengalaman belajar yang sesuai dalam pengorganisasian pengalaman belajar IPS, bahan belajar pengajaran IPS serta penilaian pengajaran IPS.

Supaya pemilihan, penataan dan penyusunan bahan pengajaran IPS dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, kita perlu memahami apa isi pengajaran IPS. Ditinjau dari segi isi maka pengajaran IPS tidak banyak berbeda dari pengajaran

lainnya. **Hilda Taba** menyarankan bahwa yang harus diperhatikan ialah tingkatan dan fungsi isi pengajaran. Berikut ini terlihat isi IPS dalam empat (4) tingkatan, yaitu : i). Fakta, ii). Konsep, iii). Generalisasi dan iv). Hubungan ketiganya.

Penyusunan kurikulum adalah kegiatan memadukan berbagai unsur, seperti tujuan umum dan khusus pengajaran, pengorganisasian pengalaman belajar, pemilihan, penataan dan penyusunan bahan belajar, serta bentuk-bentuk evaluasinya. Semua unsur-unsur tersebut terkait satu sama lain, bisa dilihat bagan dibawah ini :



Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum memadukan tujuan pembelajaran yang sekaligus menggambarkan pula apa yang harus dipelajari di lembaga pendidikan, bagaimana pembelajarannya, dan pemantauan kemajuan hasil belajar siswa. Guru bukanlah sekedar “*tukang*” mengajar, melainkan ia adalah seorang ahli mengajar. Guru tidak hanya memahami dan terampil mengajar, melainkan juga ia memahami betul rasional dan tumpuan dari segala tindakan mengajarnya.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab I ini diharapkan anda memiliki kemampuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perkembangan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (SD).

C. Materi Pembelajaran

1. Perkembangan Kurikulum IPS di SD

Dalam perkembangan pengajaran di Sekolah Dasar, telah terjadi perubahan kurikulum berkali-kali. Dengan menyadari bahwa kurikulum selalu mengikuti tuntutan kemajuan masyarakat kita tidak perlu kaget apabila sewaktu-waktu terjadi perubahan kurikulum. Dengan kata lain kita perlu selalu siap menghadapi perubahan kurikulum dengan pikiran jernih dan terbuka.

Pada kurikulum 1964 dan kurikulum 1968 (dengan nama yang berlainan) diajarkan sejak kelas I SD. Dalam kurikulum 1975 unsur pendidikan kewargaan negara dalam IPS dipisahkan dari IPS dan dijadikan bidang studi tersendiri dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Bidang Studi PMP ini diajarkan sejak kelas I SD. Sedangkan bidang studi IPS diajarkan mulai dari kelas III SD. Hal ini dilaksanakan agar materi kurikulum tidak terlalu memberatkan anak di kelas I dan II dan agar jumlah bidang studi tidak terlalu banyak. Hal ini berbeda dengan kecenderungan umum dimana di negara-negara lain, bidang studi IPS diajarkan sejak kelas I SD.

Selain itu, pada kurikulum IPS 1986, terjadi perkembangan lain yaitu sejarah setempat atau sejarah lokal tetap berada dalam IPS, namun sejarah nasional dijadikan sub bidang studi tersendiri yang diajarkan secara tersendiri mulai dari kelas IV SD meskipun tetap berada dalam kelompok bidang studi IPS.

Pada Kurikulum IPS 1994 bidang studi ini masih diajarkan di mulai kelas III, dengan mengacu kepada materi Kurikulum Yang Disempurnakan (KYD) sama dengan Kurikulum 1986. Disini materinya ditata secara terpadu (terintegrasi) antara pokok-pokok atau subpokok bahasan yang ditunjang oleh berbagai ilmu atau disiplin ilmu. Disiplin itu diantaranya adalah : Geografi, Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Ekonomi dan Koperasi, Sosiologi, Antropologi, Sejarah lokal, Hukum serta Politik (Tatanegara). Khusus sejarah nasional diajarkan mulai kelas IV SD.

Pada Kurikulum IPS 2002 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.

2. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dalam Kurikulum IPS 2002 (KBK), dalam pengembangannya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip, diantaranya kemampuan berfikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidak pastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Unsur keterampilan hidup, dimaksudkan agar siswa memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Diharapkan siswa dapat mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang.

Kurikulum IPS 2006 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mempunyai prinsip pengembangan, seperti berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Terpadu , tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan relevan dengan kebutuhan kehidupan. Didalam kurikulum ini juga disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian budaya.

Dalam petunjuk melaksanakan kurikulum dalam proses belajar mengajar, prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA) yang disarankan, sebenarnya telah dikemukakan dan ditekankan sejak kurikulum 1964, seperti :

1. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah, di sekolah maupun di sekitar sekolah.
2. Observasi ke lingkungan masyarakat sekitar, termasuk pula peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung seperti peristiwa-peristiwa kenegaraan.

- Dalam kegiatan observasi anak diminta mengamati (melihat, mendengarkan, dan merasakan hal-hal yang diamati secara teliti).
3. Dalam menentukan bahan pelajaran untuk anak, guru hendaknya memperhatikan kesesuaian dengan taraf perkembangan anak serta daya tarik bahan itu agar motivasi anak untuk bekerja didorong.
 4. Upaya mengaitkan bahan pelajaran IPS dengan pelajaran-pelajaran lain, misalnya bahan pendidikan lalu lintas dalam IPS dihubungkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia (bercakap-cakap mengenai lalu lintas) dan pelajaran Pendidikan Jasmani (mempergunakan jalan umum menurut peraturan lalu lintas).
 5. Guru mengusahakan sendiri sarana belajar yang diperlukan untuk memperkaya bahan pelajaran dan yang diperlukan anak dalam melakukan kegiatan belajar. Termasuk sarana belajar yang disarankan adalah pembuatan kliping dari koran dan majalah serta pembuatan alat peraga sederhana yang dibutuhkan.
 6. Guru memberikan tugas atau kegiatan pada anak, mengusahakan agar anak bekerja dalam kelompok, dan lebih sering melakukan tanya jawab. Kegiatan yang dilakukan anak dipilih yang berguna untuk kehidupan anak sehari-hari. Khusus untuk kelas-kelas rendah SD ditekankan kegiatan bercakap-cakap dan bermain.

2. Sistem Pengembangan Kurikulum.

Di negara-negara yang menganut pengembangan kurikulum yang tidak terpusat (tidak desentralistis), umumnya kurikulum hanya merupakan pedoman yang bersifat umum, para guru dapat mengembangkan secara kreatif untuk dipakai di sekolah atau di kelasnya. Sebaliknya di negara-negara yang menganut kurikulum terpusat atau bersifat sentralistis, kurikulum disusun seragam dan para guru dapat langsung menggunakannya, sehingga ruang gerak guru terbatas untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Kurikulum di Indonesia dikembangkan di Pusat lalu disebarkan kepada para guru untuk dilaksanakan. Struktur kurikulum dalam Kurikulum Yang Disempurnakan (KYD) yang berlaku disusun secara horizontal dalam bentuk

matriks yang terdiri dari 11 kolom. Di satu pihak kurikulum yang terinci akan memudahkan guru untuk melaksanakannya, namun di lain pihak dapat menghambat kreatifitas guru untuk mengembangkan kurikulum tersebut lebih lanjut. Dalam studi perbandingan dengan kurikulum-kurikulum berbagai negara lain ternyata tidak ada struktur kurikulum yang baku. Tiap negara dapat menentukan sendiri struktur kurikulum yang dikehendaki, sesuai dengan taraf kemampuan para gurunya.

Melihat struktur kurikulum seperti ini, maka dapatlah disimpulkan bahwa kurikulum IPS di Indonesia disusun berdasarkan pendekatan ganda, yaitu berorientasi (mengacu) kepada tujuan sekaligus juga berorientasi kepada proses. Orientasi kepada tujuan itu antara lain dapat dilihat pada penempatan tujuan. Orientasi pada proses dapat dilihat pada tujuan yang mengandung unsur keterampilan proses, unsur kegiatan belajar (seperti metode, sarana/ sumber).

3. Teknik Mengembangkan Kurikulum

Pengembang kurikulum tidak hanya orang yang mengembangkan kurikulum di Pusat. Guru pun adalah pengembang kurikulum, bahkan guru berda dalam kedudukan yang menentukan, yang strategis. Kurikulum hanyalah rambu-rambu, penjabaran dan pengembangan selanjutnya terletak di tangan para guru di lapangan. Mengapa? Karena gurulah yang lebih mengetahui tingkat perkembangan para murid, perbedaan perseorangan (individual) murid, daya serap murid, suasana dalam proses belajar mengajar, serta sarana dan sumber yang tersedia. Peluang bagi guru untuk mengembangkan kurikulum terbuka lebar.

Kompetensi dasar dan indikator merupakan hal mutlak yang tak bisa ditawar, tetapi materi atau pokok bahasan/ sub pokok bahasan tidak mesti mejadi urutan pelajaran. Guru dapat membuat urutan kembali agar lebih cocok menjadi urutan pelajaran dengan memperhatikan urutan yang mudah ke sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari lingkungan terdekat ke yang jauh, dengan memperhatikan bahwa konsep/ pengetahuan prasarat harus diajarkan lebih dahulu. Keadaan perkembangan minat para murid, tersedianya bahan yang diperlukan, peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam masyarakat dan lainnya. Guru dapat membuat urutan kembali asalkan masih dalam satu semester yang sama.

Unsur materi hanya merupakan materi minimal yang harus diajarkan, guru tetap diberi peluang untuk mengembangkan materi minimal itu dengan materi tambahan atau pengayaan.

Alokasi waktu hanyalah merupakan perkiraan, guru dapat menambah atau mengurangi jam pelajaran pada pokok bahasan tertentu, asalkan sesuai dengan seluruh waktu yang dijatahkan dalam satu semester.

Selanjutnya untuk KBM, metode, sarana/ sumber, dan penilaian/ evaluasi bersifat tidak wajib, dalam arti hanya merupakan saran yang dapat dipertimbangkan guru.

Setelah melihat peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan para guru, marilah kita membahas mengenai berbagai teknik dalam mengembangkan kurikulum yang dapat digunakan guru sebagai pengembang kurikulum. Terdapat lima (5) teknik pengembangan kurikulum, yaitu :

a. Pengembangan berdasarkan Isi (Konten).

Pengembangan kurikulum ini bertitik tolak pada suatu susunan pengetahuan (a body of knowledge), suatu bidang/ lingkup pengalaman, atau sekelompok gejala (fenomena).

Peran guru dalam menggunakan teknik ini adalah :

1. Menetapkan kemungkinan-kemungkinan mengembangkan isi (konten) lebih lanjut, misalnya dengan menjabarkan aspek-aspek tertentu dari isi atau menentukan aspek mana dari isi tersebut yang perlu ditekankan. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan membuat pemetaan isi atau dengan mengembangkan jaringan topik. Contoh : Sub pokok bahasan “Negara-negara Anggota ASEAN”, kelas VI SD.

Cakupan Isi : Negara-negara Anggota ASEAN.

Gagasan Pokok : Kerja sama.

Contoh : Kerja sama di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Aspek yang dikembangkan : a). Kapan ASEAN lahir?, b). Apa tujuan ASEAN?, c). Apa arti dan arti lambang ASEAN?, d). Dalam bidang apa saja kerja sama ASEAN dikembangkan?, e). Apa data penting tentang suatu negara?, misalnya: ibu kotanya, bentuk negara dan pemerintahan, keadaan penduduknya, kapan merdeka, apa

bahasanya, mata uangnya, obyek wisata yang terkenal, keadaan fisiografinya.

2. Menentukan konsep-konsep yang dapat dipelajari anak waktu membahas tentang isi tersebut.
3. Menentukan keterampilan proses yang dapat dilatih.
4. Menentukan masalah-masalah yang perlu dipecahkan anak.
5. Mengembangkan aspek isi dan kegiatan belajar yang menarik minat anak.
6. Mengembangkan kegiatan belajar agar anak memahami isi/ konsep yang sedang dipelajari.
7. Menitik beratkan kegiatan belajar yang dapat melibatkan anak secara aktif.
8. Mengupayakan kegiatan awal sebagai titik tolak proses belajar mengajar.
9. Menentukan urutan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dikembangkan.
10. Memikirkan alat, bahan, dan sarana belajar yang perlu dipersiapkan.

b. Pengembangan Berdasarkan Konsep.

Pengembangan kurikulum ini berdasarkan atau bertitik tolak pada suatu konsep atau prinsip ataupun serangkaian konsep.

Peran guru dalam menggunakan teknik ini adalah :

1. Memikirkan apakah ada gagasan-gagasan atau ide yang perlu diperkenalkan atau diingatkan terlebih dahulu sebelum anak mempelajari suatu konsep.
2. Mengusahakan penamaan konsep dalam bahasa anak kalau konsep yang hendak dipelajari sulit dipahami anak.
3. Memikirkan apakah ada isi (konten) tertentu yang perlu dikaitkan dalam mempelajari konsep itu.
4. Menentukan keterampilan proses yang dapat dilatih.
5. Mempertimbangkan apakah ada masalah tertentu yang perlu dipecahkan anak.

6. Memikirkan jenis-jenis kegiatan untuk mempelajari konsep itu yang sesuai dengan minat anak.
7. Mengembangkan kegiatan/ pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan perkembangan anak.
8. Menentukan urutan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dikembangkan.
9. Memikirkan alat, bahan, dan sarana belajar yang perlu dipersiapkan.

c. *Pengembangan berdasarkan Keterampilan Proses (Keterampilan Dasar).*

Pengembangan kurikulum ini berdasarkan atau bertitik tolak pada suatu atau serangkaian keterampilan proses. Dalam pengembangan ini keterampilan proses lebih ditekankan dari pada isi atau konsep. Melalui keterampilan proses dimaksudkan agar anak menemukan pengetahuan atau konsep tertentu. Dengan kata lain, yang lebih dititikberatkan adalah mengetahui bagaimana mempelajari apa yang dipelajari.

Peran guru dalam menggunakan teknik ini adalah :

1. Memikirkan apakah ada keterampilan proses tertentu yang mesti dikuasai sebelum keterampilan proses yang dimaksud dilatih kepada anak.
2. Mempertimbangkan apakah keterampilan proses yang dipilih sesuai dengan kemampuan anak, dengan kata lain tidak terlalu sukar untuk anak.
3. Memikirkan isi (konten) apa yang perlu dikaitkan dalam latihan keterampilan proses tersebut.
4. Memikirkan apakah ada konsep yang perlu dikaitkan dalam latihan keterampilan proses tersebut.
5. Memikirkan apakah ada masalah tertentu yang berhubungan dengan keterampilan proses yang mau dilatih.
6. Mempertimbangkan apakah kegiatan melatih keterampilan proses itu dapat dihubungkan dengan minat anak.
7. Mengembangkan kegiatan belajar yang ditujukan untuk melatih keterampilan proses itu.
8. Membuat urutan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dikembangkan.

9. Memikirkan alat, bahan dan sarana belajar yang perlu dipersiapkan.

d. Pengembangan berdasarkan Masalah.

Pengembangan kurikulum ini berdasarkan atau bertitik tolak pada masalah-masalah yang perlu dipecahkan anak sebagai wahana untuk :

menerapkan keterampilan proses dalam situasi yang lebih kompleks dan realistis, atau

menemukan konsep secara tak langsung.

Peran guru dalam menggunakan teknik ini adalah :

1. Memilih suatu masalah yang akan dibahas. Patokan-patokan (kriteria) yang perlu diperhatikan guru dalam memilih atau menyusun suatu masalah meliputi :

- adanya konsep-konsep yang berhubungan yang diperlukan dalam mendiskusikan dan memecahkan masalah itu.
- Adanya keterampilan proses yang dapat dipraktekkan ketika menganalisis masalah itu dan merencanakan pemecahannya.
- Adanya keterampilan proses yang dapat dipraktekkan ketika menerapkan suatu cara pemecahan yang memungkinkan.
- Tingkat kemampuan murid-murid.
- Minat dan perhatian murid-murid.
- Alat, bahan, dan sarana yang tersedia serta hambatan praktis lain, misalnya penyesuaian jadwal (roster) pelajaran.

2. Merumuskan masalah secara tepat dan seksama agar murid memahami secara jelas masalah yang akan dipecahkan.

3. Memikirkan apakah ada konsep yang berkaitan dengan pemecahan masalah itu, apakah ada keterampilan proses yang diperlukan untuk memecahkan masalah itu, dan apakah masalah itu cukup menarik minat para murid.

4. Mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar yang sesuai untuk memecahkan masalah itu, lalu membuat urutan kegiatan belajar. Yang perlu diputuskan pada tahap ini adalah apakah anda perlu memulai dengan diskusi awal, apakah murid bekerja secara perseorangan atau dalam kelompok, dan apakah pada tahap terakhir perlu dilakukan

laporan dan diskusi kelas. Anda pun perlu memikirkan peran anda waktu kegiatan sedang berlangsung, misalnya pertanyaan-pertanyaan apa yang mungkin diajukan kepada anak, bagaimana berperan serta dalam diskusi, dan bagaimana memantau kemajuan anak dalam memecahkan masalah.

5. Memikirkan alat, bahan dan sarana belajar yang perlu dipersiapkan.

e. Pengembangan berdasarkan Minat.

Pengembangan kurikulum ini berdasarkan atau bertitik tolak pada minat anak. Dengan demikian, anak diberi kesempatan memilih hal atau isu yang dirasakan penting baginya, sedangkan guru berperan menawarkan gagasan tentang kegiatan awal (starting point) dan sejumlah pilihan dan cara melakukannya (metode) kepada anak.

Peran guru dalam menggunakan teknik ini adalah :

1. Memikirkan dan memilih suatu kegiatan awal. pemilihan kegiatan awal ini, misalnya melakukan kunjungan (observasi) ke suatu tempat atau melakukan suatu kegiatan (bentuk penyajian) yang lain. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan ditetapkan guru dalam memilih kegiatan awal :
 - bidang atau lingkup pengalaman yang dapat membangkitkan minat para murid.
 - Hal-hal yang menarik minat murid dari pengalaman yang ditawarkan (misalnya dalam mengunjungi suatu tempat, guru sudah memperkirakan hal-hal menarik yang akan ditemukan para murid).
 - Serangkaian kegiatan yang bermanfaat sebagai tindak lanjut pengalaman awal itu.
2. Mempersiapkan kegiatan awal secara baik dan seksama karena kegiatan ini akan menentukan sukses tidaknya seluruh kegiatan. Persiapan dapat dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan atau lembar kerja dengan melibatkan anak untuk turut dalam proses penyusunannya.

3. Mengembangkan sejumlah kegiatan belajar berdasarkan topik-topik yang menarik minat murid. Pengembangan ini dapat dilakukan pula dalam diskusi bersama dengan anak-anak.
4. Dalam melakukan kegiatan, guru hendaknya memperhatikan anak yang memerlukan bantuan, terutama dalam melakukan kegiatan yang menuntut penguasaan keterampilan proses tertentu.
5. Memikirkan kemungkinan mengaitkan kegiatan dengan isi (konten), konsep atau masalah tertentu.
6. Memikirkan alat, bahan dan sarana belajar yang perlu dipersiapkan.

D. Rangkuman

Kurikulum memadukan tujuan pembelajaran yang sekaligus menggambarkan apa yang harus dipelajari di lembaga pendidikan, bagaimana pembelajarannya dan pemantauan kemajuan hasil belajar siswa.

Dalam perkembangan kurikulum IPS di SD, dimulai dari kurikulum IPS tahun 1964, 1968, 1975, 1986, 1994, tahun 2002 dengan KBK nya dan di tahun 2006 dengan KTSP nya. Sedangkan sistem pengembangan kurikulum juga berubah-ubah.

Adapun teknik dalam mengembangkan kurikulum diantaranya, pengembangan berdasarkan isi (konten), pengembangan berdasarkan konsep, pengembangan berdasarkan keterampilan proses (keterampilan dasar), pengembangan berdasarkan masalah, dan pengembangan berdasarkan minat.

E. Latihan

1. Jelaskan perkembangan kurikulum IPS di SD, yang dimulai dari kurikulum 1964 sampai sekarang yaitu diberlakukannya KTSP!
2. Mengapa sistem pengembangan kurikulum selalu berubah-ubah?
3. Jelaskan pengembangan kurikulum berdasarkan keterampilan proses atau keterampilan dasar!
4. Apa yang saudara ketahui tentang teknik-teknik mengembangkan kurikulum?

BAB II

KETERAMPILAN PROSES IPS

A..Kerangka Isi

Di dalam bab keterampilan proses ini akan dibahas tentang pengetahuan, keterampilan proses serta sikap dan nilai. Juga daftar keterampilan proses IPS.

B. Tujuan Pembelajaran

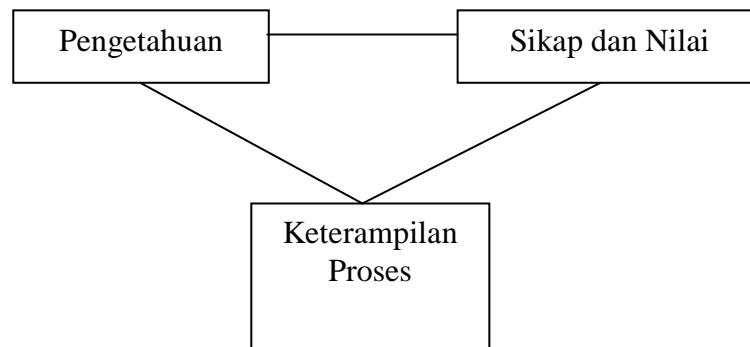
Setelah mempelajari bab II ini, diharapkan anda dapat memiliki kemampuan menjelaskan dan mengategorikan keterampilan proses IPS.

C. Materi Pembelajaran

Cara belajar siswa aktif (CBSA) yang kita anut adalah cara belajar siswa aktif yang mengandung tiga (3) unsur penting, yaitu pengetahuan, keterampilan proses serta sikap dan nilai. Menurut cara pandang CBSA, guru membekali anak dengan mengembangkan keterampilan proses yang sebenarnya telah ada dalam diri anak didik yang berwujud potensi (kemampuan). Upaya pengembangan ini dilakukan melalui pemberian kegiatan belajar yang aktif dan kreatif. Melalui kegiatan belajar seperti ini anak akan mencari dan menemukan sendiri pengetahuan sebanyak-banyaknya, sekarang dan di hari nanti, tentu saja di bawah bimbingan guru. Bersamaan dengan itu melalui kegiatan belajar yang aktif dan kreatif yang berlangsung hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, akan tumbuh dan berkembang sikap-sikap dan nilai-nilai yang kita harapkan.

Ketiga unsur tersebut yaitu pengetahuan, keterampilan proses, serta sikap dan nilai saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Pengetahuan anak yang meningkat akan lebih menunjang pengembangan sikap dan nilai serta pengembangan keterampilan proses. Sikap dan nilai yang kian berkembang akan lebih menunjang berkembang keterampilan proses dan pengetahuan. Keterampilan proses yang kian berkembang akan menunjang peningkatan pengetahuan serta pengembangan sikap dan nilai. Dari ketiga unsur ini, yaitu pengetahuan, keterampilan proses, sikap dan nilai, menurut cara pandang CBSA keterampilan proseslah yang berperan sebagai motor penggerak kedua unsur yang

lain, yaitu pengetahuan serta sikap dan nilai. Saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara ketiga unsur tersebut serta peran keterampilan proses sebagai motor penggerak dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam bidang studi IPS, sikap-sikap dan nilai-nilai apa saja yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak didik? Yang perlu kita ketahui anak SD itu, rata-rata berusia sekitar 6 sampai 12 tahun, dimana mereka memiliki sifat keingintahuan yang begitu besar. Apabila ditinjau dari segi belajar maka keingintahuan juga merupakan gerak awal menuju belajar. Keaktifan anak juga perlu kita perhatikan, anak kelas rendah cenderung lebih banyak bergerak daripada anak kelas di atasnya. Sikap dan nilai yang dapat ditumbuh kembangkan, diantaranya : kerja sama, bertanggung jawab, objektif, disiplin, tekun kreatif, inovatif, kritis, mandiri, hemat, berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, mencintai bangsa dan tanah air, kepekaan sosial dan juga bekerja keras.

Keterampilan proses apa saja yang perlu dikembangkan dalam diri anak didik melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)?

Keterampilan proses adalah sejumlah keterampilan fisik-mental-intelektual yang mendasar (keterampilan dasar= *basic skills*) yang perlu dikembangkan dalam diri anak. Keterampilan proses ini akan dimiliki anak melalui kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif, dimana anak mampu mencari, memproses

dan menemukan pengetahuan sendiri dibawah bimbingan guru. Sejalan dengan itu sikap dan nilai yang diharapkan akan tumbuh dan berkembang.

Bagaimana kita mengidentifikasi keterampilan proses IPS? Baiklah, kita ambil contoh dari Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah. Seorang ahli geografi harus memiliki keterampilan menggambar peta dan keterampilan menafsirkan atau membaca peta. Tanpa kedua keterampilan dasar tersebut, seseorang tak dapat digolongkan sebagai seorang ahli geografi. Seorang ahli ekonomi harus memiliki keterampilan mengadakan observasi, survey, atau penelitian yang lebih mendalam, keterampilan mencatat data/ keterangan dalam daftar, matriks atau tabel, keterampilan menggambar grafik, menafsirkan grafik dan keterampilan memecahkan masalah. Tanpa keterampilan-keterampilan tersebut, orang itu tak dapat dikategorikan sebagai seorang ahli ekonomi.

Seorang ahli sosiologi misalnya harus memiliki keterampilan mengadakan observasi, survey atau penelitian yang lebih mendalam, keterampilan mencatat data/ keterangan dalam matriks maupun tabel, keterampilan menarik kesimpulan dan membuat generalisasi. Tanpa keterampilan-keterampilan tersebut orang tersebut tak layak disebut seorang ahli sosiologi. Seorang ahli sejarah atau sejarawan harus memiliki keterampilan melakukan wawancara , menulis catatan-catatan singkat, keterampilan membedakan fakta, opini dan kepercayaan, keterampilan mengenal *bias*, keterampilan menarik kesimpulan dan memahami waktu. Tanpa keterampilan-keterampilan tadi, orang tersebut tak patut disebut seorang ahli sejarah atau sejarawan.

Melalui studi analisis perbandingan kurikulum 1964 sampai dengan sekarang, serta perbandingan dengan kurikulum IPS negara-negara lain maka dapat diidentifikasi sejumlah keterampilan proses IPS. Hasil identifikasi itu dapat dilihat pada "*Daftar Keterampilan Proses IPS*" berikut ini.

Daftar Keterampilan Proses IPS

1. Mengumpulkan data/ keterangan dari berbagai sumber dengan berbagai cara :
 - mengajukan pertanyaan
 - merencanakan kegiatan/ observasi/ penelitian sederhana

- mengadakan observasi/ survey/ penelitian sederhana
 - melakukan wawancara
 - membaca dokumen/ statistik/ brosur/ buku dan lain-lain
 - mendeskripsi gambar/ foto/ benda
2. Mencatat data/ keterangan dalam berbagai bentuk:
 - mencatat dalam daftar/ matriks
 - mencatat dalam tabel
 - menulis catatan singkat
 3. Menafsirkan data/ keterangan dalam berbagai bentuk:
 - membaca peta/ denah
 - menggolongkan
 - membandingkan
 - menafsirkan grafik/ gambar
 4. Menyajikan penemuan/ perolehan melalui medium (cara) yang tepat:
 - menyajikan dalam gambar
 - menggambar peta/ denah
 - menggambar grafik
 - membuat ringkasan
 - membuat laporan
 - bermain peran
 5. Menilai informasi :
 - merumuskan masalah/ penyebab/ hipotesis
 - membedakan fakta, opini dan kepercayaan
 - mengenal bias/ penyimpangan
 - mengenal propaganda/ usaha meyakinkan
 6. Menyimpulkan dari taraf sederhana sampai yang lebih tinggi:
 - menarik kesimpulan
 - membuat generalisasi
 - memahami waktu
 7. Menerapkan penemuan/ perolehan dalam hal/ situasi yang lain/ baru:
 - memecahkan masalah

- membuat desain/ model
- meramalkan

Dalam menerapkan keterampilan proses IPS dalam pelajaran IPS perlulah dihindari salah pengertian yang selama ini terlihat di kalangan guru.

Pertama, keterampilan proses seperti tertera dalam daftar ini bukanlah langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun dalam daftar ini diurutkan secara logis dari mengumpulkan data sampai penemuan. Pengurutan secara logis ini, hanya dimaksudkan untuk memudahkan guru mengingat apa yang tertulis pada daftar.

Kedua, keterampilan proses tidak berlaku sesaat misalnya, satu atau dua kali pertemuan dalam pelajaran IPS. Keterampilan proses bertujuan jangka panjang, dalam arti sejumlah keterampilan proses ini diharapkan berkembang dalam diri anak selama duduk di sekolah dasar. Upaya pengembangannya di tiap kelas disesuaikan dengan taraf kemampuan anak, sehingga dari tahun ke tahun diharapkan meningkat. Sejumlah keterampilan ini akan terus dilanjutkan pembinaan dan pengembangannya di SMP, diteruskan pula sampai ke SMA, dan lebih ditingkatkan lagi di perguruan tinggi. Di dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja diharapkan agar keterampilan proses tetap dikembangkan melalui pengalaman dalam bekerja, dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, tak salah kalau kita katakan bahwa bekal keterampilan proses diberikan kepada anak didik agar dimanfaatkan sepanjang hidupnya. Melalui pengembangan keterampilan proses, kita memberikan *kail* kepada anak didik untuk memancing ikan sepanjang hidupnya. Melalui pengembangan keterampilan proses, kita membekali anak didik dengan kemampuan dan kebiasaan "*belajar bagaimana belajar*".

Cara belajar siswa aktif yang mengandung unsur pengetahuan, keterampilan proses, serta sikap dan nilai, dimana keterampilan proses menjadi motor penggerak terjalannya unsur-unsur ini. Dengan menganut cara pandang demikian akan lebih ditekankan bagaimana belajar daripada apa yang dipelajari. Selain itu, cara mengidentifikasi keterampilan proses IPS adalah dengan menemukannya keterampilan-keterampilan dasar para ahli dari ilmu/ disiplin ilmu yang tergolong dalam gugus IPS. Dengan cara ini dapatlah dihasilkan satu daftar keterampilan proses IPS. Guru seyogyanya mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar yang

aktif dan kreatif yang berperan menunjang latihan dan pengembangan keterampilan proses dalam diri anak didik.

D. Rangkuman

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) mengandung tiga (3) unsur penting yaitu pengetahuan, keterampilan proses serta sikap dan nilai. Upaya pengembangan dalam CBSA adalah melalui pemberian kegiatan belajar yang aktif dan kreatif sehingga akan tumbuh dan berkembang sikap-sikap dan nilai-nilai yang kita harapkan.

Daftar keterampilan proses, yaitu 1) mengumpulkan data atau keterangan, 2) mencatat data, 3) menafsirkan data, 4) menyajikan penemuan, 5) menilai informasi, 6) menyimpulkan secara sederhana dan 7) menerapkan penemuan/perolehan.

E. Latihan

1. Mengapa dalam proses belajar mengajar IPS, pemberian keterampilan proses sangat diperlukan. Kemukakan alasan saudara!
2. Jelaskan 3 unsur penting dalam CBSA!
3. Ambil salah satu pokok bahasan dalam materi IPS di SD, dan tentukan dengan 7 urutan keterampilan proses.
4. Mengapa guru disebut bukan *tukang mengajar*?

BAB III

CAKUPAN DAN RUANG LINGKUP IPS

A. Kerangka Isi

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu-ilmu sosial (khususnya ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi/koperasi, ilmu politik dan pemerintahan, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial) sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai “pengetahuan” yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari siswa. Agar dapat mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan baik maka sangat perlu bagi para guru untuk mengetahui, memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu bagi anda sebagai calon guru yang nanti akan mengajarkan IPS sangat perlu pula untuk menguasai konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial itu. Namun sebelum anda mempelajari konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial, anda kami ajak terlebih dahulu untuk memahami kedudukan ilmu sosial dalam pembagian ilmu.

Ketika anda di SLTA dulu mungkin anda pernah mempelajari beberapa mata pelajaran, misalnya sejarah, ekonomi, geografi, tata negara, sosiologi dan antropologi, kimia, biologi, fisika, matematika dan lainnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang pernah anda pelajari, atau mungkin paling tidak pernah anda dengar namanya, merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai bidang ilmu atau disiplin ilmu. Macam-macam ilmu tersebut merupakan hasil dari suatu proses perkembangan ilmu pengetahuan manusia dari dahulu sampai sekarang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dapat ditelusuri sejak jaman Yunani kuno. Pada masa itu semua pengetahuan pada mulanya merupakan satu kesatuan dan belum terbagi-bagi atau terspesialisasi seperti sekarang ini. Yang dikenal pada masa itu hanyalah filsafat, antara lain filsafat alam dan filsafat sosial (Hoselitz, 1988, 5). Dari filsafat itulah kemudian orang mengembangkan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan manusia. Filsafat alam

melahirkan ilmu-ilmu alamiah, dan filsafat sosial melahirkan ilmu-ilmu sosial. Kemudian berikutnya lahir pula ilmu-ilmu budaya secara tersendiri.

Dilihat dari sejarah perkembangan ilmu maka filsafat dapat dikatakan merupakan induk atau sumber dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Dari filsafat lahir tiga cabang ilmu pengetahuan yang masing-masing terbagi-bagi lagi ke dalam beberapa disiplin ilmu atau spesialisasi. Secara lengkap ketiga cabang ilmu pengetahuan itu adalah sebagai berikut :

- a. Ilmu-ilmu alamiah (*natural sciences*), meliputi fisika, kimia, biologi, astronomi dan juga matematika.
- b. Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), meliputi sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, antropologi, sejarah, psikologi, geografi dan lainnya.
- c. Ilmu-ilmu budaya (*humanities*), meliputi ilmu bahasa, kesusastraan, kesenian dan lainnya.

Karena buku ini adalah tentang konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, maka kami hanya akan membahas ilmu-ilmu sosialnya saja. Dari pembagian diatas dapat kita lihat bahwa ilmu-ilmu sosial pada awalnya juga berinduk kepada filsafat, yang kemudian memisahkan dan mengembangkan diri terpisah dari ilmu-ilmu alamiah dan ilmu-ilmu budaya. Ilmu sosialpun kemudian terpecah-pecah lagi ke dalam beberapa cabang ilmu yang berbeda-beda fokus dan metode kajiannya. Dari ilmu sosial yang satu kemudian lahirlah sosiologi, antropologi, geografi, sejarah, ilmu politik, ilmu hukum, psikologi, ilmu ekonomi dan lainnya. Sekalipun semua ilmu sosial itu sama mengkaji tentang manusia, tetapi setiap cabang ilmu sosial meninjaunya dari sudut pandang yang berbeda.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Cakupan dan Ruang Lingkup IPS ini, diharapkan mahasiswa dapat :

- a. Mengkategorikan kedudukan ilmu-ilmu sosial dalam program pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
- b. Menjelaskan konsep-konsep dasar ilmu sejarah, geografi, ekonomi/koperasi, ilmu politik dan pemerintahan, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

- c. Mampu mengenal dan mengembangkan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

C. Materi Pembelajaran

1. KONSEP DASAR SEJARAH

Sejarah dapat disebut sebagai salah satu cabang ilmu sosial. Sejarah berkaitan dengan peristiwa masa lalu. Namun tidak semua hal tentang masa lalu dapat disebut sebagai sejarah. Cerita atau dongeng yang bersifat fiktif tentang masa lalu atau diragukan fakta pembuktiannya tidak tepat untuk dapat disebut sejarah sebagai pengajaran. Sejarah yang baik menceritakan tentang orang dan kejadian dalam semangat pengkajian sehingga mendorong pendengar atau pembacanya berpikir kritis tentang apa yang benar-benar terjadi, mengapa, dan apa artinya.. Jadi sejarah sebagai ilmu sosial harus membangkitkan kajian kritis terhadap peristiwa masa lalu.

Sejarah merekam sejumlah aspek kejadian, baik aspek sosial, budaya, geografi, ekonomi maupun politik. Oleh karena itu sejarah sering dipandang sebagai fondasi atau komponen dari semua ilmu sosial. Sebagai akibatnya, maka konsep utama dalam sejarah adalah *waktu* dan *kejadian*. Konsep-konsep lain dalam ilmu sejarah bersumber dari ilmu-ilmu sosial lainnya (Hoselitz, 1988, 266).

Sumbangan ilmu sejarah bagi ilmu pengetahuan sosial berupa kumpulan tentang pengetahuan masa lalu, yang memberikan pandangan bermakna terhadap apa yang sedang terjadi pada saat ini dan apa yang diharapkan pada masa datang. Hal ini dapat merupakan penjelasan tentang hubungan sebab akibat dari peristiwa (kejadian). Peristiwa-peristiwa tidak pernah terjadi dalam suatu kekosongan, melainkan ada sesuatu yang harus menimbulkan peristiwa itu dan ada sesuatu yang lain yang akan dipengaruhi olehnya.

2. KONSEP DASAR GEOGRAFI

Geografi merupakan ilmu sosial yang memiliki kajian tentang *ruang* dan *jarak* yang menjadi tempat tinggal manusia. Para ahli geografi tertarik untuk mengkaji konsep tersebut, seperti Malang, Surabaya, Tuban, pegunungan, padang pasir, dan

wilayah pertanian. Selain itu juga berkaitan dengan konsep wilayah (region), bermakna suatu daerah yang meliputi jarak/ luas tertentu.

Konsep-konsep yang seringkali digunakan dalam geografi adalah *lokasi, posisi(kedudukan), situasi, tempat (site), distribusi dan perancangan*. Menentukan lokasi atau menemukan suatu tempat di permukaan bumi ini memerlukan keterkaitan dengan tempat-tempat yang diketahui. Posisi (kedudukan) saat ini ditentukan oleh garis latitude dan longitude. Sementara itu tempat (site) merujuk pada lokasi di suatu tempat yang pasti dengan suatu gambaran atau sumber-sumber daya setempat. Distribusi (pembagian) berarti dimana orang-orang hidup diatas bumi, sedangkan arrangement (perancangan) merujuk pada bagaimana benda-benda ditempatkan di tempat orang-orang hidup.

Para ahli geografi dapat melakukan inkuiri (pengkajian) dalam bentuk pembuatan peta atau membandingkan persamaan dan perbedaan antara daerah-daerah di dunia. Geografipun dapat mengkaji gambaran fisik daerah daerah, faktor-faktor cuaca, kepadatan penduduk, sumber-sumber alam, penggunaan tanah, produksi pertanian, industri, ekspor dan impor. Geografi mendorong para siswa untuk belajar bagaimana berbagai faktor di suatu daerah, baik fisik maupun budaya, saling berinteraksi.

Kesimpulannya, sumbangan geografi terhadap ilmu pengetahuan sosial adalah tentang hubungan interaksi antara orang-orang dan ruang/ tempat dan jarak. Bagaimana orang-orang mempengaruhi tempat dimana dia tinggal dan bagaimana tempat-tempat itu mempengaruhi orang-orang yang hidup disitu.

3. KONSEP DASAR ILMU EKONOMI/ KOPERASI

Perhatian utama seorang ahli ekonomi adalah pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan kebutuhan mereka yang tidak terbatas kepada sumber-sumber daya mereka yang terbatas. Seorang ahli ekonomi tertarik pada tindakan masyarakat dalam menggunakan sumber-sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya fisik (alam), dalam menghasilkan barang dan jasa dan pendistribusiannya pada masyarakat. Ia akan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang tentang apa, bagaimana, kapan dan untuk siapa memproduksi sumber daya itu.

Menurut Martin dan Miller, masyarakat yang berbeda menghasilkan sistem ekonomi yang berbeda. Tugas utama ilmu ekonomi adalah menjelaskan persamaan-persamaan esensial dan hakekat perbedaan-perbedaan dalam kehidupan ekonomi pada masyarakat yang berbeda itu, sehingga seseorang dapat memahami dengan lebih baik tentang kondisi-kondisi tempat dia hidup dan memahami alternatif-alternatif yang terbuka baginya.

Konsep-konsep yang paling dasar dalam ilmu ekonomi adalah kelangkaan (*scarcity*), spesialisasi (*specialization*), saling ketergantungan (*interdependence*), pasar (*market*), dan kebijaksanaan umum (*public policy*). *Kelangkaan* berarti bahwa suatu pilihan harus dibuat dalam pengalokasian sumber-sumber daya tertentu, apakah uang, waktu, atau minyak bumi yang ingin digunakan masyarakat sesuai keinginannya, sehingga masyarakat harus membuat pilihan.

Konsep *spesialisasi* merujuk pada pembuatan pilihan yang sepenuhnya atau seutuhnya hanya pada satu macam tugas. Misalnya dalam sebuah perusahaan pakaian jadi. Ani bekerja hanya memotong kain, Anita hanya menjahit, Heny yang memasang kancing, dan Endah yang menyetrika dan membungkusnya. Tiap-tiap pekerja sudah secara spesialisasi atau secara khusus hanya mengerjakan satu tugas khususnya.

Konsep *pasar* berarti ada pertimbangan antara kebutuhan terhadap barang dan jasa yang telah dihasilkan atau disediakan. Konsep *saling ketergantungan* menggambarkan adanya ketergantungan atau keterkaitan antara seseorang dengan lainnya. Seseorang tidak dapat menghasilkan semua hal yang dibutuhkan dan ia tergantung pada jasa orang lain. Misalnya anda tidak mungkin bisa memenuhi semua kebutuhan anda. Baju, sepatu, buku, alat tulis, makanan juga pelayanan jasa (transportasi, telepon, pendidikan dll) yang anda butuhkan sehari-hari tentu tidak akan dapat anda penuhi sendiri, sehingga anda akan tergantung pada barang-barang dan jasa yang disediakan oleh orang lain. Sementara itu, konsep *kebijaksanaan umum* adalah suatu pola membuat keputusan yang menentukan apa yang akan dan tidak akan diproduksi atau dilakukan.

Seorang ahli ekonomi dapat melakukan pengumpulan dan analisis data tentang sistem ekonomi. Sistem ekonomi yang dimaksud adalah pola atatanan atau mekanisme kehidupan perekonomian. Ahli tersebut dapat melakukan penelitian

untuk menentukan bagaimana sistem ekonomi berkembang dan berubah. Penelitian lainnya dapat dilakukan dengan meneliti lembaga-lembaga ekonomi seperti konsumen, bisnis, pemerintah atau pasar. Misalnya seorang peneliti atau pengamat ekonomi dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti : apa dan bagaimana yang banyak dibeli oleh konsumen? Tipe industri apa yang sekarang ini sedang berkembang? Program ekonomi apakah yang sekarang ini didukung oleh pemerintah? Bagaimanakah pengaruh krisis moneter terhadap daya beli dan kesejahteraan masyarakat?

Seorang pengkaji ekonomi dapat juga meneliti efisiensi sistem ekonomi untuk menentukan apakah perkembangan ekonomi secepat yang diharapkan dalam kondisi saat ini. Ia juga dapat melakukan ramalan tentang kegiatan ekonomi masyarakat di masa depan apakah akan naik atau turun.

Menurut Skeel, sumbangan ilmu ekonomi terhadap ilmu pengetahuan sosial adalah menyediakan pengetahuan tentang bagaimana masyarakat memutuskan untuk menggunakan dan mengalokasikan sumber-sumber daya mereka, bagaimana sistem ekonomi berkembang dan berjalan, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang dan sistem ekonomi ketika mereka mencoba memenuhi kebutuhannya. Para siswa akan menyadari bagaimana sumber daya yang terbatas akan menyebabkan mereka membuat keputusan tentang bagaimana sumber daya mereka digunakan.

4. KONSEP DASAR ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Ilmu Politik merupakan ilmu yang mempelajari hal ikhwal kenegaraan atau politik. Untuk dapat memenuhi apakah ilmu politik dan apa konsep-konsep yang dibahas dalam ilmu politik, maka kita perlu terlebih dahulu memahami apakah politik itu. Miriam Budiarjo menyatakan bahwa poltik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.

Politik selalu menyangkut kepentingan tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (public goals) dan bukan tujuan pribadi seseorang (private goals). *Pengambilan Keputusan* (decision making) mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu dilakukan melalui seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan

skala prioritas dari tujuan-tujuan yang dipilih itu. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan *kebijaksanaan-kebijaksanaan umum* (public policies) yang menyangkut pengaturan dan pembagian (distribution) atau alokasi (allocation) kekuasaan dan sumber-sumber yang ada. Pelaksanaan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu perlu dimiliki kekuasaan (power) dan kewenangan (authority), yang akan dipakai baik untuk membina kerjasama ataupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini.

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik beberapa konsep pokok ilmu politik, yaitu : negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan dan pembagian kekuasaan, demokrasi dan lain-lain. Sementara itu Skeel menambahkan konsep ilmu politik lainnya yang perlu dipahami yaitu sosialisasi politik, keabsahan (legitimacy), kewenangan (authority) dan perilaku politik (political behavior).

Negara adalah suatu organisasi yang meliputi wilayah, sejumlah rakyat dan mempunyai kekuasaan berdaulat keluar dan kedalam. Setiap negara memiliki sistem politik (political system) yaitu pola mekanisme (pelaksanaan) kekuasaan. Sedangkan yang dimaksud kekuasaan adalah hak dan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengelola tugas tertentu. Kekuasaan (negara) mampu mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan ketentuannya. Kekuasaan ini bisa berada pada tingkat nasional, kelompok sosial, kelompok keagamaan ataupun pada keluarga. Keabsahan berkaitan dengan legalisasi dan penerimaan masyarakat. Sistem politik bersifat lebih tinggi daripada kekuasaan masyarakat.

Keputusan adalah penentan pilihan diantara beberapa alternatif. Sedangkan istilah pengambilan keputusan (decision making) menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai. Menurut Miriam Budiarjo, pengambilan keputusan sebagai konsep pokok ilmu politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif dan yang mengikat seluruh masyarakat.

Sementara itu yang dimaksud *kebijaksanaan (policy)* adalah pola kebijaksanaan dan atau proses penentuan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik (misalnya partai politik) dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Pihak yang membuat kebijaksanaan itu pada prinsipnya mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya. Sedangkan yang dimaksud pembagian dan alokasi (distributiob

and allocation) adalah pembagian dan penjatahan dari kekuasaan dalam masyarakat.

Yang dimaksud dengan *sosialisasi politik* adalah proses pembinaan politik masyarakat agar mereka memahami hal ikhwal politik secara baik dan benar. Dengan kata lain, sosialisasi pilitik merupakan upaya agar warga masyarakat dapat berpartisipasi dalam sistem politik yang berlaku. Sementara itu, *kewenangan (authority)* adalah hak yang sah dari individu-individu untuk melaksanakan kekuasaan terhadap orang lain. Sedangkan *perilaku politik* (political behavior) adalah suatu cara yang dilakukan individu-individu dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.

Sumbangan ilmu politik terhadap ilmu pengetahuan sosial adalah menyediakan informasi dasar mengenai proses, perilaku, dan lembaga-lembaga politik, juga tentang hubungan diantara warga negara, kebijaksanaan umum, dan gagasan-gagasan tentang pemerintahan, seperti demokrasi, keadilan dan kesamaan. Melalui ilmu pengetahuan sosial yang disumbang oleh ilmu politik ini para siswa dapat belajar bagaimana kejadian-kejadian politik berpengaruh pada kehidupan mereka begitu juga bagaimana mereka tersosialisasikan atau belajar untuk berpartisipasi di dalam sistem politiknya (negaranya).

5. KONSEP DASAR SOSIOLOGI

Para ahli sosiologi menaruh perhatian pada perilaku dan lembaga serta interaksi antar individu dan kelompok/ asosiasi dalam bermasyarakat. Sosiologi mengamati keanggotaan orang-orang dalam kelompok, seperti dalam keluarga, sekolah, lembaga agama dan pemerintah. Mereka mengkaji tentang kelompok-kelompok misalnya tentang organisasi internalnya, proses pemeliharaan keutuhan kelompok itu, dan hubungan diantara anggota-anggotanya. Para ahli sosiologi itu juga mengkaji pengaruh kelompok tersebut terhadap pra anggotanya, untuk mengenali perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh para anggotanya.

Para sosiolog dapat menyumbangkan pengetahuan tentang lembaga-lembaga sosial (social institusion). Mereka pun dapat mengkaji tentang keanggotaan, perilaku, tujuan, norma, nilai, peran, kekuasaan dan lokasi. Mereka dapat menggambarkan proses sosial (social process) dari interaksi yang paling

seederhana ke sosialisasi, kerja sama, persaingan (kompetisi), dan pertentangan (konflik). Mereka dapat juga menjelaskan mengapa para anggota suatu kelompok berperilaku seperti itu.

Konsep-konsep utama dalam sosiologi mencakup kelompok (group), lembaga (institution), peran (role), norma (norm), nilai (value), sosialisasi (civilization) dan masyarakat (society).

Konsep *kelompok* (group), menunjukkan pada sejumlah orang yang hidup bersama dalam mencapai satu tujuan atau karena mereka mengikuti tatanan nilai yang sama. Konsep *lembaga atau pranata* (institution) merujuk bukan hanya kepada lembaga dalam arti wadah atau badan. Lembaga atau pranata sosial menurut Soerjono Soekanto adalah himpunan dari norma-norma dari segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat. Jadi pranata sosial pada dasarnya bermula dari adanya kebutuhan-kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi, yang pemenuhannya memerlukan keteraturan. Lembaga atau pranata sosial itu misalnya lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, lembaga politik dan lembaga agama.

Peran (role) sebagai konsep sosiologi dapat diartikan sebagai fungsi peran oleh seseorang dalam suatu lembaga sesuai dengan kedudukan atau statusnya. *Sosialisasi* dapat diartikan sebagai proses membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Dengan kata lain sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

Konsep *norma* (norm) merujuk tatanan normatif yang diharapkan dari individu dalam suatu peran. Norma menurut Robert M Z Lawang adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain, dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang. Sementara itu *nilai* (value) adalah apa yang dianggap penting atau berharga bagi individu atau kelompok. Menurut Lawang nilai adalah

gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu.

Sosiologi memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan sosial berupa pemahaman tentang bagaimana lembaga-lembaga sosial berkembang dan bagaimana orang-orang berinteraksi di dalamnya. Para siswa dapat belajar tentang lembaga-lembaga tersebut dan bagaimana lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi kehidupannya.

6. KONSEP DASAR ANTROPOLOGI

Kepustakaan antropologi lebih tersebar dan terpecah-pecah dibandingkan disiplin ilmu sosial yang lain. Antropologi bukanlah ilmu sosial yang eksklusif. Diantara para ahli yang bekerja dalam bidang ilmu ini, ada yang meneliti subjek yang erat kaitannya dengan ilmu-ilmu alamiah, dan ada pula yang lebih dekat dengan disiplin humanistik. Para ahli ini mengkhususkan diri dalam sub bidang yang kesemuanya memberikan sumbangan kepada antropologi sebagai kajian umum mengenai manusia, walau sering hubungan antara sub bidang tersebut longgar.

Antropologi Amerika, baik dengan konsentrasi objek sosial maupun kebudayaan, mengacu kepada antropologi “sosial” dan “kebudayaan” sebagai pengkhususan paling dekat dengan ilmu sosial, sedangkan Inggris menolak istilah antropologi budaya dan lebih menyukai istilah antropologi sosial saja.

Beberapa konsep dasar antropologi meliputi kebudayaan (culture), adat istiadat (custom), etika (ethics), ras (race), tradisi (traditions), hukum (law), dan keyakinan (beliefs).

Kebudayaan adalah perilaku sekelompok orang sebagai hasil belajar. *Adat istiadat* atau kebiasaan adalah perilaku yang biasa atau diterima atau dipraktikkan dalam kelompok manusia. *Etika* adalah keputusan di dalam suatu kelompok tentang apa yang baik dan benar. *Ras* menggambarkan sekelompok besar orang yang mempunyai gambaran yang dapat dibedakan secara jelas dan membedakannya dari kelompok lainnya. *Hukum* adalah perangkat aturan yang resmi yang disetujui oleh suatu kelompok dan dijadikan sebagai pedoman perilaku. *Keyakinan* adalah kebenaran yang diterima yang kita pegang tanpa bukti

yang positif. *Tradisi* adalah keyakinan dan adat istiadat yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Antropologi memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan sosial dengan memberikan pengertian tentang bagaimana kebudayaan berkembang dan mengapa kebudayaan tersebut berbeda. Antropologi membantu para siswa memahami bagaimana dan mengapa orang-orang mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan mereka sendiri.

7. KONSEP DASAR PSIKOLOGI SOSIAL

Psikologi sosial merupakan salah satu cabang dari psikologi. Psikologi merupakan disiplin ilmu yang memusatkan pengkajian pada pemahaman terhadap proses mental (kejiwaan) dan perilaku individu. Sedangkan psikologi sosial lebih memfokuskan proses kejiwaan dan perilaku antar pribadi (interpersonal behavior). Dengan kata lain psikologi sosial mengkaji tentang proses kejiwaan dan perilaku sosial manusia sebagai makhluk sosial.

Beberapa konsep dasar psikologi sosial antara lain meliputi konsep kedirian (self), motif, sikap, persepsi interpersonal, kelompok, norma kelompok, konflik dan sebagainya. Konsep diri (self) mempunyai arti sebagai keseluruhan pemikiran seseorang tentang dirinya. Kita belajar tentang diri kita dari refleksi penilaian orang lain terhadap kita. Kita juga belajar tentang diri kita melalui hasil-hasil tindakan yang kita lakukan.

Meskipun sedikit psikolog yang pada dasarnya tertarik terhadap persepsi, belajar atau motivasi telah berusaha untuk memperluas kerangka acuan konseptual mereka ke dalam teori tingkah laku umum, kebanyakan dari mereka membatasi penelitian mereka pada aspek khusus dari interaksi total antara organisme dan lingkungan. Pada umumnya interaksi inilah yang akhirnya menjadi perhatian para psikolog. Walaupun hal yang tersebut diatas juga berlaku bagi banyak ahli psikologi sosial, psikologi sosial secara keseluruhan sesungguhnya melibatkan semua aspek interaksi ini, tetapi hanya bila psikologi sosial ditempatkan diantara objek-objek yang mempunyai arti sosial.

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang konsep-konsep dan metode pengkajian dari setiap ilmu sosial, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**KONSEP-KONSEP DASAR, METODE PENELITIAN
DAN TINGKAT KEPENTINGAN ILMU SOSIAL**

<p>Konsep Dasar ANTHROPOLOGI Persamaan dan perbedaan karakteristik fisik dan budaya manusia. Hubungan aspek-aspek budaya terhadap keseluruhan suatu budaya. Kebudayaan, adat istiadat, etika, ras, tradisi, hukum dan keyakinan.</p>	<p>Konsep Dasar SOSIOLOGI Kelompok dan lembaga, hubungan antar kelompok, peran individu dalam kelompok, norma, nilai, sosialisasi dan masyarakat.</p>	<p>Konsep Dasar EKONOMI Keinginan manusia lebih besar dari pada sumber daya yang tersedia, kelangkaan, spesialisasi, saling ketergantungan, pasar, kebijakan umum.</p>
<p>Metode Penelitian : Penggalian arkeologi, Studi lapangan</p>	<p>Metode Penelitian : Observasi, teorisasi, menguji teori melalui kuisioner (angket) dan wawancara</p>	<p>Metode Penelitian : Definisi masalah, analisis sebab, prediksi pengaruh</p>
<p>Tingkat Kepentingan : Menggambarkan keanekaragaman perilaku manusia dan membantu memahami kebudayaan yang berbeda</p>	<p>Tingkat Kepentingan : Berkaitan dengan kekuatan sosial dalam kehidupan kita dan kekuatan dalam kehidupan orang lain yang dapat diterapkan kepada kita</p>	<p>Tingkat Kepentingan : Berkaitan dengan realitas ekonomi suatu bagian penting dari kehidupan sehari-hari.</p>

<p>Konsep Dasar SEJARAH Memahami peristiwa-peristiwa masa lalu dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu dihubungkan dengan masa kini dan masa akan datang</p>	<p>Konsep Dasar GEOGRAFI Kesamaan dan perbedaan, permukaan bumi, hubungan lingkungan fisik dengan manusia, keaslian asal usul dan komposisi kelompok manusia sebagai hasil posisi geografi, tempat, distribusi dan perencanaan</p>	<p>Konsep Dasar ILMU POLITIK Sistem politik, ide dan doktrin tentang pemerintahan, sosialisasi politik, kewenangan, perilaku politik, dan kebijaksanaan umum</p>
<p>Metode Penelitian : Pengumpulan informasi, pengujian informasi</p>	<p>Metode Penelitian : Metode regional- satu wilayah (region) dibagi ke dalam pemetaan berdasarkan cuaca, vegetasi, dan bentuk tanah dan pengamatan langsung</p>	<p>Metode Penelitian : Studi kasus, perkembangan sejarah, studi perbandingan</p>
<p>Tingkat Kepentingan : Membantu memahami masa lalu, membantu menunjukkan kesalahan, dan cara-cara yang mungkin untuk menghindarkan kesalahan itu di masa datang</p>	<p>Tingkat Kepentingan : Membantu memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya dan dalam memahami ciri-ciri fisik bumi</p>	<p>Tingkat Kepentingan : Mendorong partisipasi aktif dalam proses politik dan menjelaskan citra kognitif tentang pemerintahan</p>

Dikutip dari D.J. Skeel (1995:39).

8. MATERI DAN RUANG LINGKUP IPS SD

Materi dan ruang lingkup yang disajikan berikut ini agak mirip dengan apa yang dijelaskan oleh Preston dan Herman. Dalam Kurikulum Sekolah Dasar materi yang diajarkan sebagai berikut:

Bahan untuk kelas I ialah tentang kehidupan di rumah dan sekitarnya yang menyangkut hubungan sosial. Termasuk kekeluargaan, sopan santun, kegotong royongan, tanggung jawab dan tata tertib di jalan, sekolah dan sekitarnya.

Di kelas II mengenal hak dan kewajiban anggota keluarga, saling menghormati di lingkungan keluarga, membiasakan hidup hemat, dokumen diri dan keluarga serta lingkungan alam.

Di kelas III mempelajari lingkungan keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, RT, RW, wilayah kelurahan, kecamatan dan kota administratif.

Di kelas IV sudah mempelajari seluruh tanah air, kedelapan penjuru angin, pengetahuan peta, termasuk kondisi propinsi, sumberdaya alam, komunikasi dan transportasi.

Di kelas V berisi tentang peninggalan sejarah (Hindu, Budha dan Islam), keragaman kenampakan alam dan buatan, pembagian wilayah waktu, keragaman suku bangsa dan budaya, melakukan kegiatan ekonomi, perjuangan melawan penjajah dan pergerakan nasional, persiapan kemerdekaan, peristiwa sekitar proklamasi, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Di kelas VI sudah semakin meluas, yaitu berisi tentang globalisasi, masyarakat sebagai potensi bangsa, penerapan nilai-nilai pancasila, koperasi dan perekonomian, gejala alam dan sosial di Indonesia dan negara tetangga, kenampakan alam dunia serta pelaksanaan hak azasi manusia dalam masyarakat.

Penataan bahan belajar seperti diatas merupakan pendekatan lingkungan meluas (*expanding environment approach*). Schnelder mengungkapkan bahwa penataan bahan belajar secara meluas ini juga menghadapi kritik tajam. Salah satu kritik mengatakan bahwa penataan tradisional kurang ilmiah (*lack of scholarly substance*).

KELAS	LINGKUNGAN MELUAS
I	Rumah, sekolah, lingkungan sekitar, Rukun Warga, Rukun Tetangga
II	Kecamatan
III	Kabupaten
IV	Propinsi
V	Indonesia Internasional
VI	Indonesia Internasional

Sumber : Depdikbud Jawa Timur

D. Ringkasan

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Diantaranya ilmu sejarah, ilmu geografi, ilmu ekonomi/ koperasi, ilmu politik dan pemerintahan, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial.

Konsep dasar sejarah adalah waktu dan kejadian, konsep dari geografi adalah region (wilayah) serta ruang dan jarak, lokasi, posisi, situasi, tempat, distribusi dan perancangan. Konsep ilmu ekonomi dan koperasi meliputi kelangkaan, spesialisasi, ketergantungan, pasar dan kebijaksanaan umum. Konsep ilmu politik dan pemerintahan mencakup negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan dan pembagian kekuasaan, demokrasi. Sedangkan konsep dasar sosiologi mencakup kelompok, lembaga, peran, norma, nilai, sosialisasi dan masyarakat. Konsep antropologi diantaranya meliputi kebudayaan, adat istiadat, etika, ras, tradisi, hukum dan keyakinan.

Konsep dasar psikologi sosial diantaranya adalah kedirian/ self, motif, sikap, persepsi interpersonal, kelompok, norma, kelompok dan konflik.

Materi dan ruang lingkup IPS SD yaitu untuk kelas I tentang kehidupan di rumah dan sekitarnya, kelas II mengenal hak dan kewajiban anggota keluarga, kelas III meliputi lingkungan keluarga, rumah, sekolah, RT, RW, kelurahan dan kabupaten. Sedangkan IV mempelajari seluruh tanah air, kelas V tentang peninggalan sejarah dan kelas VI sudah semakin meluas meliputi globalisasi masyarakat sebagai potensi bangsa, perekonomian, gejala alam dan sosial di Indonesia, negara tetangga dan kenampakan alam dunia.

D. Latihan

1. Jelaskan kedudukan ilmu sosial dalam bidang ilmu!
2. Apa yang anda ketahui tentang :
 - Konsep dasar sosiologi
 - Konsep dasar antropologi
 - Perbandingan antara konsep dasar ilmu politik dan ilmu pemerintahan
3. Jelaskan konsep-konsep dasar yang terdapat dalam ilmu ekonomi!
4. Menurut pendapat anda, mengapa metode penelitian antropologi dan sejarah hampir sama. Jelaskan pula bidang kajiannya dan tingkat kepentingannya.
5. Jelaskan materi dan ruang lingkup IPS dalam pembelajaran di SD!

BAB IV

TOPIK PENDUKUNG MATERI PEMBELAJARAN IPS SD

A. Kerangka Isi

Mungkin anda pernah belajar atau pernah membaca buku pengantar tentang antropologi, pengantar sosiologi ataupun pengantar psikologi sosial, maka isi bab ini tidak lagi asing bagi anda. Andaikan anda belum pernah mengenalnya, hal itu tidak akan terlalu menjadi persoalan karena pada dasarnya banyak pengalaman anda dalam hidup bermasyarakat yang relevan dan berkaitan dengan konsep-konsep yang disajikan berikut ini.

Pada bab ini disajikan secara berurutan tentang pengertian antropologi, sosiologi dan psikologi sosial, sejarah perkembangan antropologi, sosiologi dan psikologi sosial. Selanjutnya membandingkan antropologi sosial, sosiologi dan psikologi sosial, manfaat ketiganya serta menerapkan konsep-konsep ketiganya dalam proses belajar mengajar.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini diharapkan anda dapat memahami pengertian tentang antropologi, sosiologi dan psikologi sosial. Diharapkan pula anda memiliki kemampuan untuk mengkaji sejarah perkembangan, membandingkan dan menjelaskan manfaat antropologi, sosiologi dan psikologi sosial, serta dapat menerapkan konsep-konsep antropologi, sosiologi maupun psikologi sosial.

C. Materi Pembelajaran

1. PENGERTIAN DASAR ANTROPOLOGI, SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI SOSIAL

Secara etimologis, antropologi berasal dari istilah bahasa Yunani anthropos yang berarti manusia, dan logos yang berarti daya pikir, pikiran, kata, susunan pendapat, cerita, ilmu. Jadi antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia. Atau antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat.

Dalam perkembangannya antropologi melahirkan berbagai cabang ilmu. Salah satu cabangnya adalah Antropologi Sosial yang memiliki banyak persamaan dengan sosiologi. Antropologi Sosial berusaha mencari unsur-unsur persamaan di bidang aneka warna beribu-ribu masyarakat dan kebudayaan manusia di muka bumi ini, dengan tujuan untuk mencapai pengertian tentang azas-azas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya.

Secara garis besar pada umumnya para ahli membedakan antropologi ke dalam *antropologi fisik dan antropologi budaya*.

Antropologi fisik mempelajari :

1. sejarah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, yang dipelajari dalam paleoantropologi.
2. sejarah terjadinya aneka manusia dipandang dari segi ciri-ciri tubuhnya, dikaji di dalam antropologi fisik dalam arti khusus.

Antropologi budaya mempelajari :

1. persebaran dan terjadinya aneka bahasa, dipelajari dalam etno-linguistik.
2. perkembangan, perubahan dan terjadinya aneka kebudayaan, ditelaah oleh para ahli prehistori.
3. dasar-dasar kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat, dipelajari dalam etnologi dan antropologi sosial.

Secara sepintas sulit membedakan antropologi sosial dengan sosiologi. Antropologi sosial mencari prinsip-prinsip persamaan di balik aneka masyarakat dan kebudayaan dengan tujuan memperoleh pengertian tentang hidup masyarakat dan kebudayaan. Tujuan seperti itu jugalah yang ingin dicapai oleh sosiologi. Namun demikian tetap ada perbedaan di antara keduanya. Selain daripada sejarah perkembangan di antara kedua ilmu itu, perbedaan di antara kedua ilmu itu juga pada metode dan masalah khas.

Perbedaan ini tampak, misalnya pada dua orang ahli antropologi dan ahli sosiologi yang mengadakan penelitian di suatu tempat, Ahli antropologi sosial akan mencoba menyelidiki semua unsur dalam kebudayaan di tempat itu sebagai kebulatan. Ia berpengalaman dalam penelitian intensif dan mendalam, misalnya dengan menggunakan teknik wawancara atau interview. Dikumpulkannya bahan-bahan dengan memperhatikan bahan-bahan yang sifatnya meluas dengan metode

kualitatif. Ahli sosiologi akan menyelidiki masalah-masalah, unsur-unsur, atau gejala-gejala khusus dengan tidak usah memandang terlebih dahulu susunan dari keseluruhannya. Ia berpengalaman dalam menyelidiki masyarakat-masyarakat kompleks. Oleh karena itu ia lebih banyak menggunakan metode yang bersifat penelitian meluas, misalnya dengan menggunakan angket dengan memperhatikan bahan-bahan yang lebih bersifat meluas dengan metode *kuantitatif*.

Secara etimologis sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* dan bahasa Yunani *logos*. *Socius* berarti kawan, sahabat, sekutu, rekan, anggota persekutuan masyarakat. *Logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Dari segi isi, banyak ahli sosiologi mengemukakan berbagai definisi. Kita ambil dari Pitirim Sorokin yang diterjemahkan oleh Soerjono Soekanto, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antar gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain-lain), hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis), ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial.

Sebagai ilmu sosial yang obyeknya masyarakat, sosiologi bersifat empiris, teoritis, kumulatif dan nonetis. Bersifat empiris berarti sosiologi mendasarkan studinya terhadap kenyataan yang bukan spekulatif. Dengan teoritis dimaksud bahwa sosiologi berusaha menyusun abstraksi dari hasil pengamatannya, yang disusun secara logis serta mampu menjelaskan hubungan sebab akibat. Bersifat kumulatif berarti bahwa teori-teori yang disusun berdasarkan pada teori-teori yang sudah diakui kebenarannya ilmiahnya. Dan nonetis adalah bahwa kriteria yang dipergunakan bukanlah indah dan jelek, tetapi didasarkan pada kriteria benar dan salah yang dijelaskan secara analitis.

Sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan pada apa yang seharusnya terjadi. Oleh karena itu sosiologi termasuk disiplin yang kategoris, bukan disiplin yang normatif. Keketatan aturan tercermin di dalam langkah-langkah yang harus dilalui serta aturan-aturan yang harus ditaati di dalam menerapkan metode ilmiah, Salah satu aturan itu tampak pada, misalnya kumulasi

teori. Teori yang baru tidak boleh bertentangan dengan teori terdahulu yang telah diakui kebenarannya ilmiahnya.

Tujuan sosiologi adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

Perlu dihindari kesalah pahaman antara pengertian sosiologi dengan pengertian ilmu-ilmu sosial. Sosiologi mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan hubungan antar individu dalam masyarakat itu. Hal ini berbeda dengan segi-segi yang lain dari masyarakat tadi, apakah itu segi kehidupan ekonomi, misalnya yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan materiilnya dari bahan-bahan yang terbatas persediaannya (yang dipelajari dalam ilmu ekonomi). Juga berbeda dengan kajian tentang daya upaya manusia untuk memperoleh, mempertahankan dan menggunakan kekuasaan (yang dikaji dalam ilmu politik). Demikian juga dengan kajian yang dilakukan oleh ahli psikologi sosial, ataupun oleh ahli sejarah. Semua bidang kajian tersebut termasuk ke dalam ilmu-ilmu sosial.

Psikologi sosial yang secara populer disebut ilmu jiwa sosial adalah ilmu yang mempelajari :

- pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi rangsang sosial.
- peristiwa-peristiwa tingkah laku antar pribadi.
- interaksi manusia
- individu manusia yang berinteraksi, sebagian besar secara simbolik, dengan lingkungannya.
- Tingkah laku individu sebagai rangsang sosial.
- Pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan individu, kelompok dan kebudayaan lain.

3. SEJARAH PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI, SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI SOSIAL

Pertama-tama kita tinjau sejarah perkembangan antropologi. Koentjaraningrat membagi sejarah perkembangan antropologi dalam 4 tahap, yaitu tahap I:

Sebelum tahun 1800, tahap II: Kira-kira pertengahan abad ke-19, tahap III: Permulaan abad ke-20 dan tahap IV: Sesudah kira-kira tahun 1930.

Tahap I : Sebelum tahun 1800

Sejak akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 bangsa-bangsa di Eropa Barat menjelajah ke Benua Afrika, Asia dan Amerika. Penjelajahan itu kemudian melahirkan penjajahan yang berlangsung sekitar 4 abad. Orang-orang dari Eropa Barat itu menyaksikan adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik berbagai suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania dan Amerika yang berbeda dengan bangsa-bangsa di Eropa Barat. Kesaksian ini antara lain melahirkan aneka ragam karya tulis berupa buku kisah perjalanan, laporan serta tulisan musafir-musafir, pelaut, pendeta, penterjemah kitab suci dan pegawai pemerintah jajahan. Bahan tulisan itu disebut bahan etnografi, pemerian (deskripsi) tentang bangsa-bangsa. Pemerian itu umumnya bersifat kabur, kurang teliti, dan kebanyakan memperhatikan hal-hal yang aneh di mata orang Eropa. Sampai sekarang istilah etnografi masih dipakai untuk menyebut bagian dari ilmu antropologi yang bersifat deskriptif.

Tahap II : Kira-kira Pertengahan Abad ke-19

Pada kurun waktu ini lahir tulisan-tulisan hasil penyusunan bahan etnografi berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat. Menurut cara berpikir ini masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi dengan sangat lambat selama beribu-ribu tahun, dari tingkat-tingkat rendah melalui beberapa tingkat antara sampai ke tingkat-tingkat tertinggi. Menurut para penyusun itu bentuk masyarakat dan kebudayaan tertinggi adalah yang hidup di Eropa Barat, sedangkan yang di luar Eropa digolongkan sebagai primitif, dianggap sebagai contoh-contoh tingkat-tingkat kebudayaan yang lebih rendah, yang merupakan sisa-sisa kebudayaan manusia zaman dahulu. Dengan timbulnya beberapa karangan sekitar tahun 1860 yang mengklasifikasikan bahan tentang beragam kebudayaan di seluruh dunia menurut tingkat-tingkat evolusi tertentu, lahirlah ilmu antropologi. Tujuan ilmu ini adalah mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif untuk mendapatkan suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

Tahap III : Permulaan Abad ke-20

Dalam kurun waktu ini sebagian besar negara penjajah di Eropa Barat telah berhasil memantapkan kekuasaannya di negara-negara jajahan di luar Eropa. Untuk keperluan pemerintah jajahan dalam menghadapi perlawanan bangsa-bangsa terjajah digunakan ilmu antropologi. Selain itu, berkembang pemikiran bahwa mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa itu penting karena dengan memahami masyarakat yang tak kompleks akan menambah pemahaman tentang masyarakat yang kompleks seperti Eropa. Pada tahap ini antropologi berkembang menjadi ilmu yang praktis, terutama di Inggris. Tujuan antropologi diarahkan kepada mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa untuk kepentingan pemerintah kolonial dan untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

Tahap IV : Sesudah Kira-kira Tahun 1930

Dalam kurun waktu ini terjadi dua perubahan di dunia, yaitu meningkatnya rasa antipati terhadap kolonialisme sesudah Perang Dunia II dan cepat hilangnya bangsa-bangsa primitif. Keadaan ini mengakibatkan antropologi seolah-olah kehilangan lahan garapan dan para ahli berusaha mengembangkan lahan penelitian yang baru. Pada kurun waktu ini terjadi perkembangan antropologi yang paling luas, dalam arti semakin bertambahnya bahan pengetahuan yang lebih teliti dan semakin dipertajamnya metode-metode ilmiah. Tujuan akademis antropologi pada tahap ini adalah mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka ragam bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya. Sedangkan tujuan praktis antropologi pada masa ini adalah mempelajari manusia dalam aneka ragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu.

Cikal bakal antropologi yang dimulai dengan etnografi dalam seluruh sejarah perkembangannya dari waktu ke waktu melahirkan aneka cabang ilmu/ disiplin ilmu seperti berikut ini :

Antropologi dibagi 2 yaitu Antropologi Biologi dan antropologi Budaya. Selanjutnya Antropologi Biologi dibagi dua, yaitu Paleo-antropologi dan Antropologi Ragawi (fisik). Sedangkan Antropologi Budaya terbagi menjadi lima,

yaitu Prehistori (Prasejarah), Etnolinguistik (Antropologi Linguistik), Etnologi, Etnopsikologi (Antropologi Psikologi) dan Antropologi Spesialisasi (Terapan).

Perlu dikemukakan secara sekilas pengertian ilmu-ilmu tersebut, Paleo antropologi adalah ilmu yang mempelajari asal usul dan evolusi makhluk manusia dengan meneliti fosil-fosil manusia dari zaman dahulu yang tersimpan dalam lapisan-lapisan bumi dengan berbagai metode penggalian. Antropologi Ragawi dalam arti khusus mempelajari sejarah terjadinya dan perkembangan aneka warna makhluk manusia ditinjau dari sudut ciri-ciri tubuh, baik yang lahiriah (warna kulit, warna rambut, indeks tengkorak, bentuk mukax, warna dan bentuk mata, bentuk hidung, tinggi badan, bentuk tubuh dan lain-lain) serta golongan darah.

Antropologi Budaya tidak mempelajari manusia dari sudut fisiknya. Prehistori mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran berbagai kebudayaan manusia di bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal huruf (tulisan). Etnolinguistik, mempelajari linguistik ratusan bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi ini, antara lain dengan meneliti kosa kata, melukiskan ciri bahasa dan tata bahasa serta menggunakan berbagai metode untuk menganalisis dan mencatat bahasa-bahasa yang tidak mengenal tulisan.

Etnologi adalah mempelajari azas-azas dari kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi masa kini. Terdapat dua aliran atau golongan penelitian dalam etnologi, yaitu: Pendekatan Integrasi Deskriptif dan pendekatan Generalisasi.

Etnopsikologi terutama memperhatikan tiga masalah pada awal kelahirannya, yaitu kepribadian bangsa, peranan individu dalam proses perubahan adat istiadat, dan nilai universal dari konsep-konsep psikologi. Penelitian antropologi ini menggunakan banyak konsep psikologi dalam analisisnya.

Antropologi Spesialisasi (Terapan), mengkhususkan diri mempelajari berbagai masalah praktis dalam masyarakat dan hasil-hasilnya dapat lebih langsung diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah itu. Dalam perkembangan antropologi spesialisasi ini lahirlah berbagai ilmu bagian, seperti Antropologi Ekonomi, Antropologi Politik, Antropologi Kependudukan, Antropologi Kesehatan, Antropologi Pendidikan, Antropologi Pedesaan dan Perkotaan.

Dalam sejarah perkembangan *Sosiologi* sampai menjadi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri tampak ada empat (4) tahap perkembangan :

Pertama, pemikiran sosiologis merupakan bagian dari filsafat, karena dari kalangan filsuf yang membahas berbagai persoalan filosofis, ada filosof yang membahas pula tentang masyarakat. Kemudian dalam sejarah perkembangan filsafat lahir cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang masyarakat, yaitu *Filsafat Sosial*. Ada filosof yang secara khusus mendalami dan mengemukakan pemikirannya tentang berbagai hal berkenaan dengan masyarakat.

Kedua, pemikiran sosiologis dipengaruhi oleh pemikiran hukum kodrati, hukum alam, *lex naturalis* yang melandasi segala gejala. Orang sampai kepada pertanyaan sosiologis yang penting yakni apakah kenyataan kehidupan bersama dalam masyarakat itu dikuasai oleh suatu hukum kodrat, suatu hukum alam atau suatu *lex naturalis*. Pertanyaan ini mengantar orang kepada pemikiran rasionalistis bahwa masyarakat dan negara terjadi karena adanya kontrak sosial, perjanjian sosial. Dalam perkembangan kemudian, orang mulai meragukan teori kontrak sosial ini dan mulai memikirkan kemungkinan melakukan pengkajian empiris terhadap gejala sosial.

Ketiga, sosiologi berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri tetapi masih menggunakan metode ilmu-ilmu pengetahuan lain, terutama ilmu pengetahuan alam. Kelahiran sosiologi didorong oleh terjadinya krisis-krisis sosial yang melanda Eropa sekitar tahun 1830. Krisis kemasyarakatan ini disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan sosial yang disertai kekacauan dan konflik. Misalnya kekacauan zaman Revolusi Perancis dan zaman Napoleon yang merupakan krisis sosial politik yang membuka zaman baru dalam sejarah, kemudian Revolusi Industri di Inggris yang ditandai kesenjangan yang lebar antara kaum yang kaya dengan kaum yang miskin. Ahli yang pertama-tama memberikan penafsiran sosiologis terhadap krisis sosial ini adalah Saint Simon. Pandangannya kemudian diteruskan oleh August Comte yang menekankan perlunya mempelajari kehidupan bersama untuk menemukan ketentuan hukum yang mengaturnya, melalui observasi dan klasifikasi yang sistematis dan bukan melalui otoritas (wewenang) dan spekulasi. August Comte adalah orang pertama

yang menggunakan istilah sosiologi untuk ilmu baru ini pada tahun 1838. Beliau dipandang sebagai Bapak Sosiologi.

Keempat, sosiologi tak hanya telah berkembang menjadi suatu ilmu mandiri karena memiliki objek (formal) yang khusus, tetapi juga telah menemukan konsep-konsep sendiri serta metode-metode sosiologi yang khusus. Pada tahap ini mengalami perkembangan yang pesat baik di Eropa maupun di Amerika Serikat dengan menghasilkan banyak teori yang didasarkan pada observasi ilmiah, bukan pada spekulasi di belakang meja atau observasi yang bergantung pada kesan-kesan sesaat. Pembagian atas empat tahap ini adalah pemikiran P.J.Bowman (Sugito Sujitno, 1976: 9-16).

Dalam sejarah perkembangannya Sosiologi berkembang menjadi berbagai bidang spesialisasi, diantaranya: Sosiologi Terapan, Tingkah laku kolektif, Komunitas, Sosiologi Komparatif, Sosiologi Budaya, Demografi, Ekologi Manusia, Sosiologi Budaya, Sosiologi Matematika, Sosiologi Kesehatan Organisasi Sosial, Teori Sosiologi, Sosiologi Agama, Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan dan lain-lain.

Berbagai ahli dari zaman dulu telah mengemukakan pandangan dan pemikiran yang berciri Psikologi Sosial, misalnya para filosof Yunani dan filosof Cina seperti Kong Fu Tse. Namun, baru kemudian di abad ke-19 Psikologi Sosial mulai dipikirkan secara sistematis dan khusus.

Psikologi Sosial lahir dari kancah perkembangan Psikologi. Psikologi sendiri sebelum lahir sebagai ilmu yang berdiri sendiri berkembang dari Filsafat. Kemudian Psikologi menjadi ilmu yang mandiri, ditandai oleh didirikannya laboratorium Psikologi yang pertama di Leipzig, Jerman pada tahun 1879 oleh Wilhelm Wundt. Setelah itu, penelitian Psikologi dilakukan secara lebih objektif dan sistematis. Hal ini menyebabkan berkembangnya berbagai cabang ilmu Psikologi, seperti Psikologi Perkembangan, yang berkembang menjadi Psikologi Anak, Psikologi Remaja, Psikologi Orang Dewasa, Psikologi Orang Tua, psikologi kepribadian, Psikologi Belajar, Psikologi Pendidikan, psikologi Sosial, Psikologi Eksperimen, Psikopatologi, Psikodiagnostik, Psikologi Klinis dan Psikologi Perusahaan.

Psikologi Sosial yang berkembang dari *Psikologi* mengembangkan penyelidikannya diatas dasar penemuan-penemuan yang telah dihasilkan Psikologi umum. Misalnya untuk memahami kegiatan saling hubungan antar manusia, untuk memahami peristiwa tingkah laku antar pribadi. Psikologi Sosial perlu mengetahui kebutuhan dan tujuan manusia serta bagaimana manusia melakukan persepsi, berpikir dan belajar. Prinsip-prinsip motivasi, persepsi dan kognisi sebagai penemuan Psikologi Umum akan membantu Psikologi Sosial dalam upaya memahami bagaimana seorang individu mengembangkan tujuan sosialnya, bagaimana persepsinya terhadap pribadi dan kelompok lain, dan bagaimana ia mempelajari tingkah laku sosial. Kalau Psikologi Umum yang “murni” antara lain menghasilkan penemuannya dari eksperimen di dalam laboratorium, sedangkan Psikologi Sosial berupaya membuktikan apakah teori-teori itu berlaku dalam situasi sosial nyata yang kompleks atau tidak. Psikologi Sosial berupaya pula memberikan alternatif pemecahan terhadap berbagai problem sosial dan tingkah laku menyimpang secara sosial, seperti kejahatan, perceraian, konflik antar kelompok, prasangka, pencurian, bunuh diri dan pelacuran.

Gabriel Tarde (1842-1904), mengemukakan pendapat yang berpengaruh besar terhadap perkembangan Psikologi Sosial, yaitu bahwa dasar interaksi sosial antar manusia adalah proses imitasi/ peniruan. Imitasi merupakan faktor utama dalam perkembangan jiwa individu. Hal ini menyebabkan terjadinya adat kebiasaan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat tak lain adalah sekelompok manusia yang terdiri atas individu-individu yang saling mengimitasi (tiru meniru, ikut mengikuti, contoh mencontohi).

Gustave Le Bon memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan perkembangan Psikologi Sosial dalam bidang Psikologi Massa (orang ramai). Suatu massa seakan-akan mempunyai jiwa tersendiri yang berlainan sifatnya dengan sifat jiwa individu satu persatu yang termasuk dalam massa itu. Seorang individu dalam massa akan mengalami dan bertingkah laku secara berlainan dibandingkan dengan pengalaman dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu. Dibandingkan dengan jiwa individu, maka jiwa massa itu lebih impulsif (mudah meledak), lebih mudah tersinggung, ingin bertindak segera

dan nyata, lebih sentimental, kurang rasional, lebih mudah dipengaruhi dan lebih mudah meniru.

Sigmund Freud, mempelajari pula tentang Psikologi Massa dan beberapa pendapatnya selaras dengan yang dikemukakan Gustave Le Bon. Namun berbeda dengan Gustave Le Bon yang berpendapat bahwa individu manusia mempunyai jiwa yang secara hakiki berbeda dengan jiwa massa, Freud berpendapat bahwa jiwa massa itu sebenarnya juga sudah terdapat dan dicakupi oleh jiwa individu itu, hanya jiwa massa yang primitif itu terdapat pada individu manusia dalam taraf yang tidak sadar, dalam keadaan terpendam. Dalam situasi massa, jiwa massa yang terpendam itu seakan-akan diajak untuk menyatakan diri dengan leluasa.

Emile Durkheim, seorang tokoh Sosiologi mengemukakan pendapat yang disebut *Sosiologismus*. Menurut pendapat ini, ciri-ciri individu untuk sebenarnya tidak ada, yang ada adalah ciri-ciri dan sifat-sifat kelompok masyarakat dimana individu itu hidup. Jiwa individu adalah ungkapan atau manifestasi jiwa kelompok. Karena itu untuk memahami sifat-sifat atau ciri-ciri individu, cukuplah dengan mempelajari ciri-ciri kelompok dimana individu itu hidup.

William James dan Charles H. Cooley menandakan bahwa perkembangan individu manusia itu berhubungan erat sekali dengan perkembangan masyarakat di lingkungannya. Ciri-ciri dan tingkah laku individu sukar dimengerti apabila tidak diselidiki saling hubungannya dengan orang-orang lain dalam kehidupan masyarakatnya yang memiliki struktur dan sifat-sifatnya yang khas. Sehubungan dengan konsep diri, dikemukakan pendapat bahwa konsep diri seseorang (pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri) sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat dan anggapan-anggapan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri seseorang individu merupakan refleksi (pantulan) dari konsep-konsep orang lain terhadap diri seseorang.

Kurt Lewin memulai satu aliran baru dalam Psikologi yang disebut Topological Psychology atau Field Psychology. Field Psychology menandakan bahwa guna menyelidiki tingkah laku manusia dengan sebaik-baiknya, haruslah diingat bahwa manusia itu hidup dalam suatu field, suatu lapangan kekuatan-kekuatan baik fisik maupun psikis yang selalu berubah-ubah menurut situasi kehidupannya. Kurt Lewin secara khusus menyelidiki tentang dinamika

kelompok, antara lain mengenai peranan “suasana kelompok” terhadap prestasi kerja dan efisiensi kerja kelompok itu. Pada tahun 1939/ 1940 dilakukan eksperimen yang terkenal, yaitu eksperimen dari Lewin, Lippid, dan White, yang bertujuan meneliti pengaruh atau peranan dari 3 macam pimpinan terhadap suasana dan cara kerja kelompok. Peserta eksperimen terdiri atas anak-anak lelaki berumur 11 tahun, yang dibagi dalam tiga kelompok. Tiap kelompok dipimpin seorang pemimpin (orang dewasa) yang masing-masing memiliki cara kepemimpinan yang berlainan yaitu otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* (acuh tak acuh dan menyerahkan segala keputusan kepada para anggota kelompok). Hasil kesimpulan eksperimen ini menyatakan bahwa cara-cara kepemimpinan yang berlainan menimbulkan cara-cara interaksi serta suasana kerja yang berlainan. Dengan kata lain, dinamika kelompok sangat dipengaruhi oleh cara-cara kepemimpinan. Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah kepemimpinan yang terpusat pada kelompok adalah demokratis, sedangkan yang terpusat pada kelompok merupakan pimpinan yang paling baik karena dapat menimbulkan suasana kerja dan produktivitas kelompok yang tinggi. Mungkin kadang-kadang terdapat situasi yang memerlukan tindakan pemimpin secara otoriter, tetapi pada umumnya pimpinan yang demokratis lebih bermanfaat. Bila pimpinan terlalu otoriter, mudah timbul sifat-sifat yang tidak dikehendaki dalam interaksi kelompok seperti masa bodo, apatis, agresif dan kesukaan mencari “kambing hitam”.

Dalam beberapa dasa warsa ini Psikologi Sosial telah mengalami perubahan yang dramatis, karena timbulnya ledakan penelitian dan teori serta perkembangan ulasan ilmiah dari para ahli Psikologi Sosial. Selain itu muncul pula minat baru dalam penerapan praktis psikologi sosial untuk memahami masalah-masalah sosial yang penting. Sejalan dengan waktu, inti bidang psikologi sosial bergeser secara bertahap. Dewasa ini penekanannya bukan lagi pada dinamika kelompok tetapi ada hubungan yang akrab, sedangkan minat penelitian tidak lagi tertuju pada perubahan sikap tetapi pada pengertian sosial dan sebagainya.

3..PERBANDINGAN ANTARA ANTROPOLOGI SOSIAL, SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI SOSIAL

Perbandingan ini perlu dilakukan karena ketiga bidang ilmu ini sangat dekat ditinjau dari segi objek yang diteliti dan perkembangannya pun semakin mendekat satu sama lain. Selain itu, dalam penelitian masing-masing bidang ilmu ini memanfaatkan hasil-hasil penemuan yang telah dicapai oleh orang lain. Sosiologi memanfaatkan hasil penemuan Antropologi Sosial dan Psikologi Sosial. Psikologi Sosial memanfaatkan hasil penemuan Antropologi Sosial dan Sosiologi. Antropologi Sosial memanfaatkan pula hasil penemuan Sosiologi dan Psikologi Sosial.

1. Asal Mula

Antropologi Sosial berasal dari Etnografi, Sosiologi berasal dari Filsafat Sosial, sedangkan Psikologi Sosial berasal dari Psikologi.

2. Obyek Formal

Antropologi Sosial berusaha mencari unsur-unsur persamaan di bidang aneka warna beribu-ribu masyarakat dan kebudayaan manusia di muka bumi ini, dengan tujuan untuk mencapai pengertian tentang azas-azas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya.

Sosiologi mempelajari masyarakat secara empiris untuk mencapai hukum kemasyarakatan yang seluas mungkin. Sosiologi memandang peristiwa-peristiwa sosial dengan caranya sendiri, yaitu mendalam sampai hakikat segala pembentukan kelompok, hakikat kerja sama serta kehidupan bersama dalam arti kebendaan dan kebudayaan.

Psikologi sosial mempelajari perilaku individu, kelompok dan masyarakat (perilaku sosial) yang dipengaruhi oleh situasi sosial, yang mengundang tanggapan (responal) yang sama dari semua orang.

3. Objek Penelitian

Antropologi Sosial dapat menempuh 2 cara:

Pertama, masyarakat dan kebudayaan diteliti secara mendalam dan bulat, lalu hasil penelitian tersebut dapat diterapkan untuk masyarakat-masyarakat lain pada umumnya.

Kedua, Beberapa unsur terbatas dari banyak (200-300 lebih) masyarakat dan kebudayaan diteliti dalam rangka membuat perbandingan yang merata untuk memahami sifat aneka warna (variasi, diversitas) masyarakat dan kebudayaan manusia.

Antropologi sosial meneliti tingkah laku sosial yang pada umumnya dalam bentuk yang sudah terlembagakan, seperti keluarga, sistem kekerabatan, kultus keagamaan, organisasi politik, tata cara hukum.

Objek penelitian Psikologi Sosial, dapat dibedakan menjadi 3 jenis penelitian psikologi sosial, yaitu :

- a. Penelitian tentang pengaruh sosial terhadap proses individual, misalnya tentang persepsi, motivasi, proses belajar.
- b. Penelitian tentang proses-proses individual bersama, misalnya tentang bahasa, sikap sosial.
- c. Penelitian tentang interaksi kelompok, misalnya tentang kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, otoritas, konformitas (keselarasan), kerja sama, persaingan, peran sosial.

Antropologi Sosial terutama mencari objek-objek penelitiannya didalam masyarakat pedesaan. Namun akhir-akhir ini ilmu ini mencari pula objek-objek penelitian dalam masyarakat-masyarakat yang kompleks atau masyarakat perkotaan.

Sosiologi terutama mencari objek-objek penelitiannya didalam masyarakat perkotaan. Namun telah berkembang pula suatu bidang spesialisasi dalam sosiologi yaitu sosiologi pedesaan yang meneliti masyarakat pedesaan.

4. Metode Penelitian

Pengalaman panjang antropologi dalam meneliti masyarakat kecil mengakibatkan berkembangnya berbagai metode penelitian yang bersifat penelitian intensif dan mendalam, misalnya berbagai metode wawancara.

Pengalaman panjang antropologi dalam menghadapi aneka warna beribu-ribu kebudayaan dalam masyarakat kecil di seluruh muka bumi mengakibatkan berkembangnya berbagai metode pengumpulan bahan yang mengkhusus ke dalam, yang kualitatif serta berbagai metode pengolahan dan analisis yang bersifat membandingkan, yang komparatif.

Para ahli sosiologi yang biasanya meneliti masyarakat kompleks lebih banyak menggunakan berbagai metode penelitian yang bersifat penelitian meluas, misalnya berbagai metode angket.

Sosiologi lebih banyak berpengalaman meneliti gejala masyarakat perkotaan yang kompleks dan kurang memperhatikan/ sifat aneka warna dari hidup masyarakat dan kebudayaan manusia yang menjangkau seluruh dunia. Latar belakang ini menyebabkan berkembangnya berbagai metode pengumpulan bahan yang bersifat meluas merata, serta berbagai metode pengolahan bahan dan analisis yang berdasarkan perhitungan dalam jumlah besar. Metode-metode ini bersifat *kuantitatif*, misalnya metode statistik.

Ada 2 jenis rancangan penelitian (riset) dalam psikologi sosial, yaitu korelasional dan eksperimental.

- a. Penelitian korelasional mempersoalkan apakah dua atau lebih variabel itu berhubungan, dapat juga menyangkut berbagai variabel sekaligus, serta dapat menyelidiki sejumlah faktor yang biasanya tidak dapat dikendalikan dalam laboratorium, seperti rasa takut yang besar, kemiskinan atau kelas sosial. Penelitian semacam ini biasanya tidak memperbolehkan pengambilan kesimpulan sebab akibat.
- b. Dalam penelitian eksperimental, subjek ditugaskan secara acak dalam situasi yang hanya berbeda di dalam berbagai cara pertimbangan tertentu. Jika terdapat perbedaan hal itu disebabkan oleh variabel tersebut. Dalam eksperimen peneliti dapat mengendalikan situasi dan mungkin membuat kesimpulan sebab akibat.

Metode-metode penelitian psikologi sosial pada dasarnya sama dengan metode-metode penelitian psikologi. Namun disamping itu dalam penelitian psikologi sosial digunakan pula metode-metode penelitian sosiologi.

Metode-metode yang biasanya digunakan dalam penelitian psikologi sosial, adalah :

- a. metode eksperimen
- b. metode survei
- c. metode diagnostik psikis (test psikologi), dengan menggunakan skala sikap, tes kepribadian, tes proyeksi dan tes lainnya.

d. metode sosiometri

4. MANFAAT ANTROPOLOGI SOSIAL, SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI SOSIAL BAGI MODERNISASI MASYARAKAT DAN PROFESI GURU

1. Manfaat Antropologi Sosial

Manfaat Antropologi Sosial bagi modernisasi masyarakat. Antropologi Sosial memungkinkan kita lebih memahami keadaan masyarakat, kepribadian masyarakat dan kebudayaan masyarakat. Selain itu antropologi sosial memberikan masukan-masukan tentang bagaimana sebaiknya suatu perubahan diperkenalkan dan diterima masyarakat dalam konteks tetap terjaganya keseimbangan masyarakat dan kebudayaan.

Suatu perubahan yang hendak ditawarkan sebaiknya dilihat sebagai sesuatu hal yang telah ada dan dimiliki masyarakat, bukan sebagai suatu hal asing. Perubahan itu hanyalah berupa suatu perbaikan dari apa yang telah dimiliki sebelumnya. Antropologi Sosial memberikan pemahaman kepada kita, tentang apa yang telah kita miliki itu, apakah berupa benda, peristiwa, sikap, nilai, kebiasaan, pengetahuan ataupun keterampilan. Para perencana modernisasi masyarakat dapat menjelaskan tentang apa yang telah kita miliki itu dan mengapa perlu hal itu diperbaiki dengan mengambil argumen-argumen yang bersumber pada kepribadian masyarakat dan kebudayaan. Dengan cara ini, masyarakat dapat dimotivasi untuk menerima dan berpartisipasi dalam program modernisasi yang ditawarkan.

Antropologi Sosial dapat pula menjelaskan nilai-nilai dalam sistem nilai budaya kita yang menunjang pembangunan dan nilai-nilai yang tak sesuai dengan pembangunan. Antropologi Sosial dapat menjelaskan pula segi-segi positif dari mentalitas masyarakat yang menunjang pembangunan serta segi-segi negatif dari mentalitas masyarakat yang kurang sesuai dengan pembangunan dan karena itu seharusnya diubah. Disamping itu, Antropologi sosial dapat pula menyajikan cara-cara yang dipandang baik untuk mengubah nilai-nilai dalam sistem nilai budaya kita yang tak menunjang pembangunan serta cara-cara mengubah sikap-sikap mental negatif yang masih dianut masyarakat yang tak menunjang

pembangunan. Dalam bukunya, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Koentjaraningrat sebagai seorang ahli Antropologi Sosial mengemukakan uraian, pandangan dan sara yang bermanfaat untuk mengubah nilai-nilai budaya dan sikap mental yang negatif yang tak menunjang pembangunan agar disesuaikan dengan tuntutan modernisasi masyarakat melalui pembangunan.

Manfaat Antropologi Sosial bagi seorang guru. Guru sebagai warga masyarakat dan penyandang kebudayaan masyarakatnya setidaknya mengenal masyarakat dan kebudayaan dimana ia hidup. Secara sadar atau tidak seorang guru selalu berperan sebagai seorang “antropolog sosial” yang selalu menggunakan pengetahuannya tentang masyarakat dan kebudayaannya dalam mendidik anak didik yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru secara sadar atau tidak selalu mengacu kepada nilai-nilai budaya yang diidamkan dalam mendidik anak didik karena ia selalu berada dalam posisi menilai kepribadian anak didik yang tak sesuai dengan nilai-nilai idaman itu.

Sebagai seorang guru sangatlah penting mengenal latar belakang anak didik, dalam hal ini latar belakang budaya, seperti adat-istiadat, tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut. Latar belakang budaya ini mungkin memperlihatkan nuansa perbedaan di kalangan murid yang datang dari keluarga-keluarga yang berbeda tingkat sosial ekonominya, mungkin ada yang berasal dari keluarga yang memiliki tingkat pembauran yang lebih baik karena ayah dan ibunya berasal dari suku yang berbeda, dan perbedaan tingkat pendidikan anggota keluarga. Dengan lebih mengenal latar belakang budaya ini, guru dapat memberikan pelayanan sesuai dengan perbedaan individual murid.

Guru sebagai pemeran penting dalam mengemban peran sekolah sebagai agen perubahan masyarakat dan kebudayaan dapat membekali anak didik dengan nilai-nilai yang cocok bagi pembangunan baik melalui kegiatan belajar mengajar umumnya maupun melalui kegiatan belajar mengajar topik-topik yang relevan. Nilai-nilai yang dapat dibekali itu misalnya nilai kesamaan derajat antara pria dan wanita dalam rangka emansipasi wanita, norma keluarga kecil yang bahagia, arti maskawin yang tidak perlu memberatkan keluarga, tidak perlu pesta hura-hura yang menghabiskan dana. Dana yang ada bisa digunakan untuk mengembangkan

usaha wiraswasta, serta upacara-upacara adat dan pesta yang tidak bersifat memboroskan biaya, harta, tenaga dan waktu.

2. Manfaat Sosiologi

Manfaat Sosiologi bagi modernisasi masyarakat atau pembangunan, pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, Sosiologi antara lain dapat digunakan untuk menemukannya (mengidentifikasi) kebutuhan-kebutuhan sosial, hal-hal yang menjadi pusat perhatian sosial, cara stratifikasi (pelapisan) sosial, pusat-pusat kekuasaan dan tempat pusat-pusat kekuasaan itu berada, serta sistem dan saluran-saluran komunikasi sosial yang ada dalam suatu masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan, Sosiologi antara lain dapat digunakan untuk menemukannya kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat serta untuk mengamati perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi. Pada tahap evaluasi, Sosiologi antara lain dapat digunakan untuk mengadakan analisis terhadap efek-efek sosial dari pembangunan.

Sosiologi dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka menetapkan kebijaksanaan kependudukan, antara lain yang berkaitan dengan angka kelahiran, umur dan komposisi penduduk, migrasi dan status sosial. Sosiologi dapat memberikan sumbangan dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pembangunan wilayah perkotaan dan pembangunan wilayah pedesaan.

Sosiologi dapat memberikan sumbangan pemikiran pula dalam menangani perilaku kolektif seperti perilaku kerumunan (crowd), perilaku massa dan perilaku masyarakat umum (publik) termasuk opini umum. Sumbangan pemikiran dalam menangani pergerakan-pergerakan sosial (social movements), seperti perpindahan penduduk ke suatu tempat yang baru, perubahan ekspresif dimana orang lebih terarah mengubah dirinya daripada mengubah masyarakat. Gerakan utopis yang merupakan upaya menciptakan suatu masyarakat sempurna berskala kecil, gerakan pembaharuan yang berusaha memperbaiki ketaksempurnaan tertentu dalam masyarakat, gerakan revolusioner yang bertujuan mengganti sistem yang ada dengan suatu sistem yang baru, serta gerakan perlawanan yang berusaha menentang suatu perubahan sosial tertentu.

Sosiologi dapat memberikan sumbangan pula untuk menanggulangi berbagai patologi (penyakit) sosial dan masalah sosial. Para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Para sosiolog menggolongkan suatu masalah sebagai masalah sosial jika suatu bentuk tingkah laku melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat yang diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama serta menimbulkan situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Contoh-contoh patologi sosial dan masalah sosial adalah perjudian, korupsi, pelacuran, pembunuhan, pencurian, perampokan, pemerasan, pemalsuan dan penggelapan, pelanggaran ekonomi, penyalahgunaan dan perdagangan gelap senjata api, kejahatan politik, penculikan, kenakalan anak-anak dan kenakalan remaja, kemiskinan, disorganisasi keluarga (keadaan keluarga dimana salah seorang anggota keluarga hilang atau terjadi keretakan dan konflik dalam keluarga), serta berbagai problem lingkungan hidup.

Manfaat Sosiologi bagi seorang guru. Jika seorang guru mengenal Sosiologi, maka ia akan memahami sejumlah konsep Sosiologi yang dapat bermanfaat bagi profesi mengajarnya. Dengan bekal sejumlah konsep sosiologi seorang guru akan lebih terarah dan lebih tepat menanggapi dan menganalisis isu-isu dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Guru pun akan mendapatkan suatu gambaran yang lebih jelas tentang masyarakat yang diidamkan di masa depan, tentang tipe manusia pembangunan yang diharapkan untuk Indonesia di masa depan.

Dengan bekal pemahaman ini, seorang guru akan lebih terarah membimbing anak didik kearah pembentukan tipe manusia pembangunan di masa depan. Ciri-ciri manusia dalam masyarakat industrial menurut pandangan sosiologis antara lain suka bekerja keras, berdisiplin, menghargai waktu, hidup hemat, suka bekerja sama, terbuka, inovatif, kreatif, berfikir ilmiah, objektif dan rasional. Melalui pengembangan suasana sekolah sebagai satu sistem sosial berskala kecil dan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar, baik kurikuler, kokurikuler maupun

ekstra kurikuler, sejak dini guru mempersiapkan anak didik sesuai dengan taraf perkembangannya untuk menjadi tipe manusia industrial yang diharapkan.

Selain itu, pengenalan konsep-konsep sosiologi secara langsung akan membantu guru dalam mengajarkan topik-topik yang berkaitan dengan Sosiologi dari bidang-bidang studi tertentu, seperti IPS, Sejarah Nasional dan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

3. Manfaat Psikologi Sosial

Manfaat Psikologi Sosial bagi modernisasi masyarakat. Bersana-sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, Psikologi Sosial dapat memberikan sumbangannya bagi program modernisasi masyarakat atau pembangunan masyarakat. Misalnya untuk mengajak, memotivasi, dan memobilisasi warga masyarakat untuk mendukung program-program pembangunan yang ditawarkan. Pemerintah dapat menggunakan teknik-teknik memotivasi masyarakat yang ditemukan oleh Psikologi Sosial. Selain itu, untuk memantapkan integrasi bangsa dapat digunakan faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial, seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Di lain pihak berbagai hasil penelitian Psikologi Sosial yang relevan dapat digunakan untuk menanggulangi prasangka sosial, kerawanan sosial, kecemburuan sosial, gejala sosial serta untuk memantapkan pengendalian sosial.

Sehubungan dengan upaya menanggulangi problema sosial, seperti penataan wilayah pemukiman di perkotaan, penertiban lalu lintas, penanganan tingkah laku kriminal, delinkuensi (kenakalan) anak dan remaja, serta alkoholisme, dapat digunakan berbagai hasil penelitian eksperimental dan lapangan yang telah dihasilkan oleh Psikologi Sosial.

Manfaat Psikologi Sosial bagi seorang guru. Psikologi Sosial telah menghasilkan berbagai hasil penelitian berkenaan dengan peran keluarga, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa dalam perkembangan diri individu dan warga masyarakat, terutama anak-anak. Hasil-hasil penelitian ini berguna bagi guru dalam mempertimbangkan kegiatan-kegiatan mendidik anak-anak di sekolah, dan membantu prakarsa sekolah dalam menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua murid.

Pandangan-pandangan Psikologi Sosial berguna bagi guru untuk memahami latar belakang sosial dan kebudayaan anak serta untuk memberikan pelayanan

yang sesuai dengan perbedaan individual anak, misalnya cara menangani anak-anak bermasalah, cara mengatur pembagian kelompok dalam melakukan kegiatan belajar, teknik memberikan latihan kepemimpinan bagi anak dan lain sebagainya.

Selain itu, pemahaman guru terhadap Psikologi Sosial akan membantunya dalam mengajarkan topik-topik yang berkaitan dengan Psikologi Sosial dari bidang-bidang studi tertentu seperti IPS dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Setelah mengkaji Antropologi, khususnya Antropologi Sosial, Sosiologi dan Psikologi Sosial dari segi pengertian, sejarah perkembangan, perbandingan antara ketiganya, serta manfaat ketiganya bagi modernisasi masyarakat dan profesi guru, sekarang kita membahas bidang studi IPS mana saja yang dapat ditunjang oleh konsep-konsep Antropologi Sosial, Sosiologi dan Psikologi Sosial terutama dalam mengajarkan topik-topik dalam bidang studi IPS tersebut di Sekolah Dasar.

5. TOPIK-TOPIK Bidang Studi IPS SD yang dapat ditunjang oleh Konsep-konsep Antropologi Sosial, Sosiologi dan Psikologi Sosial.

- a. Topik-topik dalam bidang studi IPS SD yang dapat ditunjang oleh konsep-konsep Antropologi Sosial, antara lain :
 - b. Lingkungan keluarga (kelas III)
(anggota keluarga dan pembagian kerja); tatakrma
 - c. Penduduk Indonesia (kelas V)
aneka ragam suku bangsa; adat istiadat dan budaya; bahasa.
 - d. Topik-topik dalam bidang studi IPS SD yang dapat ditunjang oleh konsep-konsep Sosiologi antara lain :
 - e. Lingkungan sekolah (kelas III)
 - f. Sekolah sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan (kelas IV)
 - g. Penduduk Indonesia
Pembauran (kelas V)
Usaha mengatasi permasalahan kota/ desa (kelas V)
 - h. Topik-topik yang dapat ditunjang oleh konsep-konsep Psikologi Sosial antara lain :
 - i. Tindakan-tindakan ekonomi (kelas IV)

Pemanfaatan waktu; Hidup sederhana; Hidup hemat.

j. Penduduk Indonesia (kelas V)

Aneka ragam suku bangsa; adat istiadat dan budaya; Pembauran (kelas V); Usaha mengatasi permasalahan kota/ desa (kelas V); Kebutuhan berkomunikasi (kelas V).

D. Rangkuman

Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk masyarakat. Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Psikologi Sosial adalah studi tentang pengaruh sosial atau studi tentang kelompok dan studi tentang proses-proses individual bersama, seperti sikap sosial, bahasa dan sebagainya.

Sejarah antropologi terbagi dalam 4 tahap perkembangan, sosiologi juga 4 tahap perkembangan. Psikologi Sosial muncul atau berkembang dari Psikologi dengan penelitian yang lebih objektif dan sistematis.

Dengan antropologi sosial memungkinkan kita lebih memahami keadaan masyarakat, kepribadian masyarakat dan kebudayaan masyarakat. Antropologi sosial dapat pula menjelaskan nilai-nilai dalam sistem nilai budaya kita yang menunjang pembangunan dan nilai-nilai yang tak sesuai dengan pembangunan. Sebagai seorang guru sangatlah penting mengenal latar belakang anak didik, dalam hal latar belakang budaya, seperti adat, tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut.

Sosiologi sangat bermanfaat bagi modernisasi masyarakat atau pembangunan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun tahap evaluasi. Dengan bekal sosiologi seorang guru akan lebih terarah membimbing anak didik ke arah pembentukan tipe manusia pembangunan di masa depan. Hasil penelitian Psikologi Sosial dapat bermanfaat membantu menanggulangi masalah sosial, seperti penataan pemukiman wilayah perkotaan, penanganan tingkah laku kriminal, penertiban lalu lintas, kenakalan remaja/ dekekuensi anak, alkoholisme dan lain-lain.

Perbandingan antara antropologi, sosiologi dan psikologi sosial mencakup asal mula, objek formal, objek penelitian, dan metode penelitian. Sedangkan

topik-topik dalam bidang studi IPS SD yang dapat ditunjang oleh konsep-konsep antropologi, sosiologi dan psikologi sosial, antara lain terdapat di Kelas III, IV dan V.

E. Latihan

1. Jelaskan perbandingan kajian antropologi, sosiologi dan psikologi sosial!
2. Jelaskan menurut pendapat anda. Sumbangan atau pemikiran apa saja yang diberikan kepada konsep dasar IPS!
3. Ambil salah satu pokok bahasan mata pelajaran IPS kelas IV, dan cari indikatornya kemudian anda cari metode pembelajarannya, yang cocok!
4. Bagaimana menurut pendapat anda, manfaat psikologi sosial dalam penerapan konsep dasar IPS?
5. Bandingkan sejarah perkembangan dari Ilmu Antropologi, Ilmu Sosiologi dan Psikologi Sosial!

BAB V

PERENCANAAN PENGAJARAN IPS-SD

A. Kerangka Isi

Dalam kegiatan sehari-hari guru sering dihadapkan kepada persoalan bagaimana membuat rencana pelajaran IPS yang efektif (berdaya guna) dan efisien (berhasil guna). Membuat rencana pengajaran tertulis merupakan tuntutan bagi guru IPS dalam usaha menciptakan proses belajar yang lebih baik. Dilain pihak kita menyadari bahwa membuat rencana pengajaran apalagi Rencana Program Pengajaran (RPP) dirasakan sangat berat karena guru sekolah dasar pada umumnya guru kelas (memegang beberapa bidang studi). Sehingga mau tidak mau guru harus bekerja keras dan teliti dalam menyusun Rencana Program Pengajaran, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Guru dituntut menjadi manusia super yang selalu siap dalam segala keadaan atau situasi. Siap membuat RPP, siap mengajar di dalam kelas dan selalu siap di lingkungannya.

Dalam bab ini berturut-turut akan dibicarakan tentang dasar-dasar filosofis dalam pengajaran IPS SD, dasar-dasar psikologis dalam pengajaran IPS SD, pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran IPS SD, strategi pembelajaran kontekstual, dan model-model pembelajaran IPS SD.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini diharapkan anda memiliki kemampuan untuk mengkaji, mengkategorikan dan mendeskripsikan tentang perencanaan pengajaran IPS SD.

C. Materi Pembelajaran

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru IPS dalam membuat Rencana Program Pengajaran (RPP), antara lain :

- Rencana pengajaran harus mengacu kepada perangkat kurikulum IPS-SD.
- Rencana pengajaran harus jelas
- Rencana pengajaran harus dapat dilaksanakan dalam PBM.

- Rencana pengajaran yang dibuat harus berkesinambungan dengan rencana pengajaran yang lalu.
- Rencana pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan kondisi lingkungan (sumber belajar yang tersedia).

Langkah pertama menyusun rencana pengajaran ialah mengkaji perangkat kurikulum, kemudian mengkaji secara mendalam tiap pokok bahasan/ sub pokok bahasan.

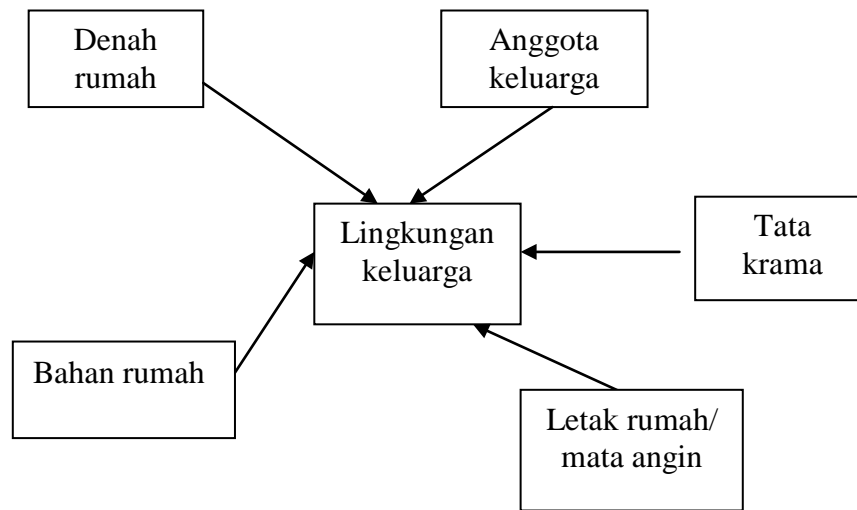
Langkah kedua adalah membuat pemetaan topik, pokok bahasan/ sub pokok bahasan. Langkah ini bertujuan membiasakan guru berpikir menyeluruh, keterkaitan kearah pengembangan materi dan keterampilan proses IPS. Dengan demikian guru mengetahui lebih jauh konsep dasar IPS. Pemetaan ini memberikan gambaran tentang hubungan materi dengan keterampilan proses yang akan dikembangkan dan konsep dasarnya.

Langkah ketiga, dalam menyusun rencana pengajaran ialah membuat jaringan topik untuk mengembangkan suatu topik menjadi bahan pelajaran yang lebih spesifik. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam membuat jaringan topik ialah metode proyek. Dengan menggunakan metode proyek proses belajar mengajar menjadi bervariasi.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat jaringan topik dengan metode proyek adalah :

- a. mengidentifikasi dan menentukan topik;
- b. mengembangkan topik dari tiap bidang studi menjadi materi pengajaran;
- c. mengorganisasi anak (perseorangan, berpasangan, kelompok) sesuai dengan bobot tugasnya;
- d. memilih dan menentukan keterampilan proses yang akan dikembangkan dalam proses belajar mengajar;
- e. menentukan alokasi waktu.

Contoh jaringan topik berikut ini :



Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan guru dalam menyusun RPP adalah materi pengajaran hendaknya disajikan berdasarkan urutan fakta, konsep-konsep dan pemecahan masalah. Sumber belajar juga perlu diperhatikan. Salah satu manfaat menggunakan sumber belajar yang bervariasi ialah dapat menggairahkan anak belajar. Keterlibatan anak dengan lingkungan, khususnya dengan manusia merupakan tuntutan pengajaran IPS. Karena pengajaran IPS lebih menekankan kepada interaksi dengan manusia dan lingkungan.

1. Dasar-dasar Filosofis dalam Pengajaran IPS SD

Pengembangan bangsa merupakan kriteria dasar dalam membangun suatu sistem pendidikan nasional dengan mewujudkan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara pengembangan kuantitatif dan pengembangan kualitatif serta antara aspek lahiriah dan rohaniah. Pendidikan nasional harus berfungsi mengembangkan bangsa dan kebudayaan nasional dalam rangka pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional adalah usaha untuk mewujudkan tujuan nasional seperti tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Pandangan bangsa yang merupakan landasan filosofis pendidikan suatu bangsanya, memberikan dasar kerangka pengajaran IPS di kelas. Pengajaran IPS bertujuan membina para generasi muda belajar kearah :

- Melanjutkan pengelolaan masyarakat yang bebas yang telah mereka warisi.
- Mengadakan perubahan-perubahan kearah kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau menurut daya kreasi pembangunan, serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat bersangkutan.
- Membina kehidupan masarakat sebagai bekal di masa depan secara lebih cemerlang dan lebih baik serta memuaskan sesuai dengan Pancasila sebagai pandangan hidupnya.

Landasan filosofis dapat dibagi menjadi :

1. Aliran *Konvensional* yang terdiri dari aliran empirisme, aliran natisme dan aliran naturalisme, serta aliran konvergensi.
2. Aliran baru dalam pendidikan yang terdiri dari pengajaran alam sekitar, pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja dan pengajaran proyek.
3. Aliran tradisional dan maju dalam pendidikan terdiri dari perenialisme, progresivisme, esensialisme dan rekonstruksionalisme.

2. Dasar-dasar Psikologis dalam Pengajaran IPS SD

Terdapat beberapa faktor psikologis yang banyak dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar, yang pada garis besarnya menyangkut: kecerdasan, motivasi, perhatian, berfikir dan ingatan. Kelima aspek ini merupakan dasar perhatian psikologi dalam belajar.

1. *Kecerdasan.*

Kecerdasan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan maupun proses belajar mengajar. Bloom, mengemukakan bahwa lk. 50% dari kecerdasan yang dimiliki orang dewasa diperolehnya pada usia 4 tahun, sedangkan lk.80% dicapai pada usia lk. 8 tahun. Ini berarti masa pendidikan di TK dan di SD merupakan pengalaman belajar yang paling berharga dalam kehidupan seseorang.

2. *Motivasi.*

Motivasi merupakan dorongan yang datang padadiri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Motivasi seseorang

banyak ditentukan oleh kuat dan lemahnya intensitas seseorang untuk melakukan kegiatan.

3. *Perhatian.*

Upaya guru untuk memusatkan perhatian dilakukan terhadap materi pelajaran yang sesungguhnya. Cara untuk menarik perhatian siswa banyak metode yang digunakan oleh para guru, apakah dengan gambar, foto, humor atau dengan metode pembelajaran yang menarik minat siswa.

4. *Berpikir.*

Berpikir adalah suatu kegiatan mental berupa gagasan berdasarkan pengetahuan yang ada dengan memperhitungkan hubungan sebab akibat, dirangkaikan dengan logis dan rasional. Dalam proses berpikir dimulai dengan adanya informasi yang dikaitkan dengan pengalaman yang lalu kemudian dipahami dan diidentifikasi kemudian dipecahkan, setelah itu baru disusun berdasarkan argumen dalam bentuk pendapat atau saran.

5. *Ingatan.*

Ingatan ini merupakan kawasan kognitif yang memungkinkan seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya itu bersumber pada masa lampau dari pengamatan pengalamannya secara terpilih dan teliti. Penyimpan informasi ini ada yang disengaja untuk menyimpannya atau ada juga yang tidak sengaja menyimpannya. Kesan ini akan timbul kembali bilamana diperlukan, manakala adanya rangsangan memerlukan pemecahan dalam kondisi yang sama. Namun kadang-kadang kesan itu hilang atau lupa, mungkin karena tidak sering dilakukan atau dilatih, sehingga kesan itu hilang dengan adanya informasi atau kesan baru.

3. Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS SD

Sebelum masuk ke pendekatan pembelajaran konstruktivistik, kita tinjau dulu ruang lingkup mata pelajaran Pengetahuan Sosial yang meliputi :

- sistem sosial dan budaya
- manusia, tempat dan lingkungan
- perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- waktu, keberlanjutan dan perubahan

- sistem berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya kita perhatikan pula Standar Kompetensi mata pelajaran Pengetahuan Sosial SD dan MI. Standar kompetensi mata pelajaran adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran Pengetahuan Sosial, antara lain sebagai berikut :

Kelas I

Kemampuan memahami identitas diri dan keluarga dalam rangka berinteraksi dengan lingkungannya yang sehat.

Kelas II

Kemampuan menerapkan hak dan kewajiban, sikap saling menghormati, dan hidup hemat dalam keluarga serta memelihara lingkungan.

Kelas III

Kemampuan memahami :

1. kronologis peristiwa penting dalam keluarga
2. peran, hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, sekolah dan masyarakat
3. menciptakan kerjasama berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat
4. melestarikan lingkungannya.

Kelas IV

Kemampuan memahami :

1. keragaman suku bangsa dan budaya serta perkembangan teknologi
2. persebaran sumberdaya alam, sosial dan aktivitasnya dalam jual beli, dan
3. menghargai berbagai peninggalan di lingkungan setempat.

Kelas V

Kemampuan memahami hal-hal berikut :

1. keragaman kenampakan alam, sosial, budaya dan kegiatan ekonomi di Indonesia.
2. perjalanan bangsa Indonesia pada masa Hindu Budha dan Islam beserta peninggalannya sampai masa kemerdekaan.

Kelas VI

Kemampuan memahami hal-hal berikut :

1. peran masyarakat sebagai potensi bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan.
2. kegiatan ekonomi negara Indonesia dan negara tetangga, dan
3. kenampakan alam dunia.

Didalam pendekatan pembelajaran dewasa ini terdapat setidaknya tiga (3) pendekatan, yaitu pendekatan behavioristik, pendekatan kognitif dan pendekatan konstruktivistik. Dua pendekatan pertama, yaitu pendekatan behavioristik dan pendekatan kognitif telah dan mulai ditinggalkan, Sedangkan pendekatan konstruktivistik sedang dipersiapkan untuk implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada proses sampai pada suatu jawaban, tidak sekedar meminta siswa mengulang kembali jawaban yang “benar”. Karena itu guru dalam pembelajaran konstruktivistik perlu memainkan peran yang bermacam-macam yang secara umum berfungsi sebagai fasilitator dalam penyusunan pengetahuan siswa. Salah satu aspek yang perlu dilakukan guru adalah bagaimana membuat siswa menikmati suasana belajar sehingga belajar dengan gembira. Dengan suasana itu siswa berlatih berpikir tingkat tinggi untuk mengembangkan penalarannya dengan cara mengaitkan data baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya.

Dalam implementasi pembelajaran konstruktivistik terdapat sejumlah tantangan. Salah satu tantangan adalah pandangan dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS yang dianggap sebagai mata pelajaran hafalan belaka. Pandangan seperti itu menyebabkan tumbuhnya sikap dan perilaku siswa di kelas hanya sebagai *pendengar pasif*. Dan kemudian, mengulang kembali konsep, teori, fakta dan informasi yang disampaikan guru pada saat ulangan.

Dalam pembelajaran dengan praktek konstruktivistik, siswa diharapkan belajar mengenai situasi nyata, kehidupan sehari-hari mereka dan tidak sekedar menghafal konsep. Kenyataan seperti itu bukan kesalahan yang diperbuat oleh siswa semata. Guru IPS sudah terbiasa mengajar dengan metode ceramah, menjelaskan sesuatu hal yang dianggapnya perlu diketahui siswa, walaupun

kenyataannya belum tentu siswa mendengarnya, dan memahami hal-hal yang dijelaskan oleh guru. Ceramah dianggapnya sebagai metode pilihan. Guru beranggapan, bahwa dengan metode itu materi pelajaran dapat disampaikan sebanyak-banyaknya sehingga target kurikulum dapat dicapai. Alasan lain yang berpengaruh adalah adanya asumsi bahwa menghafal semua materi mendukung pemahaman isi sehingga pembelajaran dipusatkan pada hafalan mengenai fakta yang tercakup dalam satuan pengajaran.

Menurut Asri Budiningsih, (2005), peran kunci guru dalam pembelajaran konstruktivistik meliputi :

- a. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak;
- b. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- c. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Pembelajaran IPS seperti itu tidak berlebihan jika dikatakan akan menimbulkan kesalahan dalam memahami makna konsep IPS. Makna konsep IPS belum dapat dipahami sebagai program pendidikan yang terpadu (integrated) untuk memahami realitas sosial masyarakat. Selain itu, makna IPS belum dipahami sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kompetensi warga negara, tetapi lebih dipandang sebagai upaya membekali warga negara. Oleh karena itu jika IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kompetensi warga negara, maka perlu perubahan pendekatan pembelajarannya.

Para ahli psikologi pembelajaran konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu merupakan sesuatu yang bersemayam dalam tubuh seseorang, bukan diluar tubuh seseorang, seperti dalam buku teks atau catatan pelajaran IPS. Siswa akan memperoleh pengetahuan baru jika informasi yang dihadapi secara kognitif berinteraksi dengan apa yang telah diketahuinya. Sebagai contoh, siswa yang belajar IPS berusaha menyesuaikan informasi baru dengan gagasan mental yang telah dimiliki dan dipahami dari pengalaman-pengalaman masa lalunya. Begitu informasi baru itu secara tepat dapat digabungkan dengan informasi yang

telah ada, akan tercapai pemahaman terhadap isu dan terbentuklah pengetahuan IPS baru.

Menurut filosofi konstruktivistik memahami sesuatu berarti mampu mengerjakan atau menyusun sesuatu menurut rencana dan cara pribadi/ individu. Pengetahuan tidak mungkin dipisahkan dari pengamatan dan pengalaman penyusunnya. Pengetahuan harus diperoleh secara pribadi, tidak dapat dipindahkan dari seseorang (guru) ke orang lain (siswa). Kalau hal ini terjadi, seperti menuangkan air ke dalam botol. Karena itu diperlukan upaya dari penyusun pengetahuan untuk mempertanyakan sesuatu, mencari penjelasan mengenai sesuatu tadi dan mengujinya apakah penjelasan tersebut tepat.

Dari sudut sarana belajar, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional.

Dalam era modern, yang ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, kehidupan sosial, ekonomi, budaya serta politik yang makin kompleks ini, pendekatan konstruktivistik dipandang memiliki kelebihan dibanding pendekatan tradisional (behavioristik). Secara rinci perbedaan karakteristik antara pembelajaran tradisional atau behavioristik dan pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut :

Pembelajaran tradisional (behavioristik)	Pembelajaran konstruktivistik
1. Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar.	1. Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, dan lebih mendekati pada konsep-konsep yang lebih luas.
2. Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah	2. Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan

<p>ditetapkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja. 4. Siswa-siswa dipandang sebagai kertas kosong yang dapat digoresi informasi oleh guru, dan guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswa. 5. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir pelajaran dengan cara testing. 6. Siswa-siswa biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada group process dalam belajar. 	<p>dan ide-ide siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan. 4. Siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya. 5. Pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan. 6. Siswa-siswa banyak belajar dan bekerja didalam group process.
--	---

Pembelajaran konstruktivistik dengan memiliki kelebihan untuk menyiapkan siswa dalam kehidupan dewasa ini maupun akan datang. Dalam pendekatan itu terlihat siswa diposisikan sebagai pusat pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif menjadi bagian penting dalam pendekatan ini. Siswa didorong secara aktif mengajukan pemecahan masalah, menawarkan penjelasan, melakukan prediksi-prediksi yang harus dijadikan sebagai dasar untuk penggalan informasi dan untuk diuji ketepatannya. Dengan begitu dalam pembelajarannya, siswa dapat menyusun

pengetahuannya yang lebih tepat untuk dirinya dan dapat mengaitkan dengan makna lingkungan sekitarnya.

Perubahan dari pendekatan tradisional atau behavioristik menuju kelas konstruktivistik tentu tidak mudah. Kelas konstruktivistik perlu dibangun secara pelan-pelan oleh guru bersama siswa. Dalam kelas konstruktivistik guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa mengambil alih tanggung jawab mengenai apa dan bagaimana belajar. (Asri Budiningsih, 2005).

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran konstruktivistik, sebagai berikut :

1. Perencanaan kegiatan.

- Menggali dan menggunakan pertanyaan serta ide-ide siswa untuk mengarahkan pelajaran dan unit-unit pembelajaran seluruhnya.
- Menerima dan menggalakkan siswa untuk memulai menyampaikan ide.
- Menggalang kepemimpinan oleh siswa, kerjasama antar siswa, pencarian sumber informasi dan pengambilan tindakan nyata sebagai hasil proses pembelajaran.

2. Starategi dalam kelas

- Menggunakan pemikiran, pengalaman dan minat siswa untuk mengarahkan pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan perubahan rencana yang telah dibuat guru.
- Menggalakkan pemanfaatan sumber-sumber informasi alternatif berupa materi tertulis dan “pakar” setelah buku teks.
- Menggunakan pertanyaan terbuka.

3. Kegiatan Siswa

- Menggalakkan siswa untuk mengelaborasi pertanyaan dan jawaban mereka.
- Menggalakkan siswa untuk menyorankan sebab-sebab dari suatu peristiwa dan situasi.
- Menggalakkan siswa untuk memprediksi konsekuensi.
- Menggalakkan siswa untuk menguji ide mereka sendiri. Misalnya, menjawab pertanyaan mereka, membuat dugaan-dugaan mengenai penyebab, dan membuat prediksi-prediksi mengenai konsekuensi.

4. Teknik Mengajar

- Mencari ide-ide siswa sebelum menyebutkan ide-ide guru atau sebelum mempelajari ide-ide buku teks atau sumber.
- Menggalakkan siswa untuk membandingkan dan mendebat ide dan konsep teman-temannya.
- Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi, menghormati individual dan menggunakan taktik pembagian kerja.
- Menggalakkan pembagian waktu yang cukup untuk melakukan refleksi dan analisis.
- Menghargai dan menggunakan semua ide yang dikemukakan siswa.
- Menggalakkan analisis pribadi, pengumpulan bukti-bukti nyata untuk mendukung ide, perumusan kembali ide setelah ada pengalaman dan bukti baru.

Menurut Budi Handoyo dkk (2004), *peran guru* dalam pembelajaran konstruktivistik, dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. *Presenter*, Guru berperan sebagai pembawa informasi yang mendemonstrasikan untuk menjadi model dan melaksanakan kegiatan bagi kelompok siswa dengan memberi kebebasan individu yang mengalami kegiatan secara langsung.
- b. *Pengamat*, Guru dapat mengidentifikasi ide-ide siswa, berinteraksi dengan tepat dan memberikan pilihan-pilihan cara belajar.
- c. *Pengaju Pertanyaan dan Masalah*, Guru bertindak sebagai perangsang pembentukan ide, pengujian ide, dan menyusun konsep dengan cara mengajukan pertanyaan dan mengemukakan masalah yang muncul dari pengamatan.
- d. *Pengorganisasian Lingkungan*, Guru bertindak sebagai seorang yang berhati-hati dan jelas dalam mengorganisasi kegiatan yang perlu dilakukan siswa. Namun tetap memberikan kebebasan yang cukup untuk melakukan eksplorasi sendiri.
- e. *Koordinator Hubungan Masyarakat*, Guru berperan menggalakkan kerjasama hubungan kemasyarakatan antara siswa dengan

masyarakat diluar kelas yang mempertanyakan keuntungan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang dilakukan.

- f. *Pencatat Keanggotaan Belajar Siswa*. Guru berperan sebagai seseorang yang mencatat dengan seksama pengaruh kegiatan belajar terhadap masing-masing siswa dalam hal proses penyusunan pengetahuan dan pengembangan keterampilan sains.
- g. *Penyusun Teori*, Guru berperan sebagai seseorang yang membantu siswa mengaitkan berbagai ide mereka dan menyusun pola yang bermakna yang menunjukkan hasil penyusunan pengetahuan mereka.

4. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran pada pada situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya untuk kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan mendorong mereka bekerja keras yang diperlukan untuk pembelajaran itu.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang dikerjakan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja. Melalui pembelajaran kontekstual hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung ilmiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan pada berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Agar sebuah pengajaran dapat bermakna dalam membantu siswa memecahkan masalah, yaitu memberi tugas yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual, yaitu menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa, ini akan merupakan dukungan dalam upaya meningkatkan inkuiri dan perkembangan intelektual siswa.

Terdapat enam (6) unsur dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pembelajaran bermakna; pemahaman, relasi dan penghargaan pribadi siswa, bahwa mereka berkepentingan terhadap isi yang harus dipelajari. Pembelajaran relevan dengan hidup mereka.
2. Penerapan pengetahuan; kemampuan untuk melihat apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi pada masa sekarang dan masa akan datang.
3. Berpikir tingkat tinggi; siswa dilatih untuk menggunakan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu atau memecahkan masalah.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar; isi pengajaran berhubungan dengan sesuatu rentang dan beragam standar lokal, nasional, asosiasi dan/ atau industri.
5. Responsif terhadap budaya; pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan dan kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik.
6. Penilaian Autentik; penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya diharapkan dari siswa. Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, ceklis, dan panduan pengamatan.

1. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual dikenal sejumlah prinsip pembelajaran. Fungsi prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai dasar dan acuan dalam pemilihan dan pengembangan strategi dan model pembelajaran. Dengan acuan dan dasar tersebut, pemilihan dan pengembangan pembelajaran menjadi terarah untuk pengembangan kecakapan siswa.

Terdapat tujuh (7) prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

1. *Konstruktivis*. Pembelajaran IPS perlu memasukkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme yang memiliki 4 tahap siklus belajar, yaitu: eksplorasi, eksplanasi, ekspansi dan evaluasi.

2. *Bertanya*. Pembelajaran IPS perlu memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pertanyaan berdasarkan masalah yang ditemukan. Masalah dapat dikemukakan oleh guru, jika siswa kesulitan untuk menemukan sendiri.
3. *Inquiry*. Pembelajaran IPS perlu disusun agar siswa belajar melalui proses inquiring, yaitu: observasi-penemuan masalah-penarikan hipotesis-pengumpulan dan pencatatan data-analisis data dan penarikan kesimpulan.
4. *Pembelajaran Kooperatif*. Pada pembelajaran IPS siswa perlu diatur sehingga antar sesama dapat bekerja sama secara kooperatif, artinya siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok tetapi juga setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan belajar semua anggota kelompok.
5. *Refleksi*. Dalam pembelajaran kontekstual masalah dan hipotesis yang diajukan oleh siswa pada tahap eksplorasi merupakan pengetahuan atau konsep awal siswa. Ketika siswa sudah menemukan konsep pada tahap eksplanasi, siswa perlu diajak merefleksi konsep awal terhadap konsep yang berhasil dibangunnya sendiri.
6. *Pemodelan*. Dalam pembelajaran kontekstual ini, guru merupakan model yaitu model mengenai kecakapan dan keterampilan yang perlu dikuasai siswa. Kecakapan yang dibelajarkan sebaiknya dimodelkan bukan hanya diberitahukan, dijelaskan atau diperintahkan. Dalam pembelajaran yang kooperatif, pemodelan bukan hanya dari guru, melainkan juga dari siswa lain yang menjadi teman sebaya..
7. *Esesmen Autentik*. Penilaian belajar ditujukan pada kecakapan autentik yang diperoleh dalam pembelajaran, yaitu kecakapan yang dapat teramati dalam situasi nyata dan berada dalam pengalaman langsung siswa. Kecakapan yang dinilai meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan berpikir rasional, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian belajar dengan berbagai teknik, seperti peta konsep, porto folio, presentasi, interviu, daftar cek untuk kinerja siswa yang dilakukan di dalam atau diluar konteks pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut Blancard, 2001 dalam Budi, 2004, Strategi pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

1. *Pembelajarannya berbasis masalah.* Pembelajaran kontekstual dapat berawal dari masalah nyata atau simulasi masalah nyata. Siswa dapat menggunakan pendekatan sistematis dan keterampilan berpikir kritis untuk menemukan dan menjawab masalah atau isu itu. Siswa mungkin dapat juga menggunakan materi yang beragam untuk memecahkan masalah itu. Masalah-masalah yang relevan dengan siswa, keluarga, pengalaman sekolah, workplace, masyarakat memiliki peran yang berarti bagi siswa.
2. *Penggunaan konteks yang beragam.* Teori-teori kognisi situasi menyarankan, bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks fisik dan sosial yang berkembang. Bagaimana dan dimana seseorang memerlukan dan menciptakan pengetahuan menjadi amat penting. Pengalaman kontekstual akan memperkaya, jika siswa belajar kecakapan dalam konteks yang beragam. Contoh belajar dalam konteks di sekolah, masyarakat, workplace dan keluarga.
3. *Menggambarkan keberadaan siswa yang beragam.* Secara keseluruhan keberadaan siswa adalah beragam, dan keragaman itu akan meningkat dengan adanya perbedaan nilai, pandangan dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang ada pada siswa. Perbedaan itu dapat menjadi masukan bagi pembelajaran dan menambah kompleksitas pengalaman pembelajaran kontekstual. Kegiatan dengan belajar kelompok dan tim kerjasama merupakan pembelajaran yang menghormati keragaman latar belakang sejarah siswa, perspektif yang luas, membangun keterampilan-keterampilan interpersonal.
4. *Mendorong pembelajaran yang mandiri.* Pada akhirnya siswa harus menjadi dirinya, yaitu seorang pembelajar sepanjang hayat (*long live education*). Pembelajar sepanjang hayat dapat menelaah, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit tindakan menilainya. Untuk mengerjakan hal demikian siswa harus menjadi lebih peduli bagaimana

mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan latar belakang pengetahuannya. Pembelajaran kontekstual harus memberi tempat pada siswa untuk mencoba-coba (*trial and error*), menyediakan waktu dan struktur untuk refleksi, menyediakan dorongan yang cukup untuk membantu siswa dalam menggerakkan dari independent menuju pembelajaran interdependen (saling ketergantungan).

5. *Penggunaan kelompok belajar yang saling tergantung.* Siswa akan menjadi terpengaruh pengetahuan dan kepercayaan, dan akan menyumbangkan pengetahuan dan kepercayaan itu kepada siswa yang lain. Kelompok belajar atau komunitas belajar dibangun di dalam sekolah dan workplace dalam upaya berbagi pengetahuan yang berfokus pada tujuan dan memperbolehkan semua untuk saling mengajar dan belajar. Jika komunitas belajar dibentuk di sekolah, guru bertindak sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor.
6. *Menerapkan asesmen autentik.* Pembelajaran kontekstual bermaksud untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang bermakna dengan memperkuat siswa dalam kehidupan nyata, atau konteks yang autentik. Asesmen pembelajaran seharusnya sejalan dengan metode dan tujuan pembelajaran. Asesmen autentik menunjukkan bahwa pembelajaran telah terjadi, menyatu dalam proses belajar atau pengajaran, dan menyediakan bagi siswa arah dan kesempatan untuk perbaikan. Autentik asesmen digunakan untuk memonitor kemajuan dan menginformasikan praktek pengajaran.

Prinsip dan strategi pembelajaran kontekstual sebagaimana diuraikan, perlu dijabarkan dalam skenario pembelajaran/ Dalam keseharian guru, skenario pembelajaran itu dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Skenario/ KBM diupayakan dapat disusun secara jelas sehingga dapat dijalankan dengan mudah di dalam kelas. Namun, jika sesuatu hal, skenario dapat dirubah untuk disesuaikan dengan keadaan di kelas. Karena itu, penerapan skenario sebaiknya fleksibel.

5. Model-model Pembelajaran IPS SD

Dewasa ini banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dan dikembangkan untuk pembelajaran IPS. Model-model pembelajaran IPS yang disajikan pada uraian ini mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang menekankan pada model pembelajaran inkuiri, kerja kelompok dan pemecahan masalah. Oleh karena itu model yang akan disajikan berikut meliputi pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis kooperatif dan pembelajaran berbasis kerja proyek. Model-model pembelajaran tersebut mengacu pada pendekatan konstruktivisme dan strategi kontekstual.

a. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri.*

Pembelajaran inkuiri bukan satu model pembelajaran yang baru sama sekali. Pembelajaran ini sudah diperkenalkan pada kurikulum 1994, tetapi belum dapat berjalan dengan baik, karena ada kendala pemahaman dan penerapan di lapangan. Dalam beberapa hal, konsep pembelajaran inkuiri dijumpai pada pendekatan keterampilan proses, dan ada pula yang menyamakan dengan konsep pembelajaran berbasis temuan (*discovery learning*).

Menurut Kloper, proses inkuiri meliputi tiga tingkatan, yaitu : (1). Pengamatan dan pengukuran, (2). Melihat suatu masalah dan mencari cara pemecahannya, (3). Menyusun, menguji dan merevisi suatu model teoritik. Dalam penerapannya tentu perlu disesuaikan dengan kondisi objektif di sekolah. Pada prinsipnya penerapan inkuiri secara keseluruhan akan lebih baik daripada menerapkan satu tingkatan atau dua tingkatan saja.

Dalam pembelajaran inkuiri terdapat keterampilan dasar yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri siswa. Menurut Dimiyati dan Mujiono (1999) dalam proses pembelajaran itu terdapat enam (6) keterampilan dasar dan sepuluh (10) keterampilan terintegrasi.

Ke enam keterampilan dasar itu, sebagai berikut :

1. *Mengamati*, yaitu mengamati dunia sekitar objek-objek dan fenomena alam dengan panca indera yang terdiri atas penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa. Mengamati merupakan kemampuan yang paling dasar dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ada dua sifat

pengamatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pengamatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan panca indera dan peralatan untuk memberikan informasi khusus, seperti pengukuran dengan penggaris. Pengamatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi. Misalnya warna dengan mata, rasa dengan tangan.

2. *Mengklasifikasi*, yaitu menentukan berbagai jenis golongan dengan mengamati persamaan dan perbedaan dan hubungan serta mengelompokkan objek berdasarkan kesesuaian dengan berbagai tujuan. Misalnya, mengelompokkan jenis sumberdaya alam setempat berdasarkan sifatnya.
3. *Mengkomunikasikan*, yaitu menyampaikan dan memperoleh fakta, konsep dan prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk visual, seperti grafik, gambar, peta, diagram. Misalnya, mendiskusikan suatu masalah, membuat laporan dan membaca peta.
4. *Mengukur*, yaitu mengetahui ukuran suatu benda dengan satuan ukuran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya untuk mengukur panjang suatu benda dengan penggaris atau meteran, mengukur sikap siswa terhadap koperasi dengan ukuran skala sikap dan lain-lain.
5. *Memprediksi*, yaitu meramalkan apa yang akan terjadi diwaktu akan datang berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Misalnya, meramalkan jumlah penduduk desa sepuluh tahun yang akan datang.
6. *Menyimpulkan*, yaitu memutuskan keadaan suatu obyek atau peristiwa berdasarkan fakta, konsep dan prinsip yang diketahui. Misalnya penduduk Kelurahan Kebonsari akan bertambah dua kali lipat dengan jumlah penduduk sekarang dalam waktu lima tahun yang akan datang.

Sedangkan kesepuluh keterampilan terintegrasi adalah sebagai berikut :

1. Mengenal variabel;
2. Membuat tabel data;
3. Membuat grafik;
4. Menggambarkan hubungan antar variabel;
5. Mengumpulkan dan mengolah data;

6. Menganalisa data;
7. Menyusun hipotesis;
8. Mendefinisikan variabel;
9. Merancang penelitian, dan
10. Bereksperimen.

Dalam penerapan pembelajaran inkuiri ini tentu perlu disesuaikan dengan tarap perkembangan siswa. Penyesuaian itu penting untuk menjaga agar pembelajaran tetap dalam koridor konstruktivistik dan kontekstual. Oleh karena itu, peran guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sangat diperlukan. Dalam rancangan itu semakin banyak melibatkan keterampilan yang beragam akan semakin baik hasilnya. Berikut ini contoh rancangan pembelajaran inkuiri.

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas : Empat (IV)

Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan hubungan sumberdaya alam dengan kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

Indikator : a. membuat daftar SDA yang ada di lingkungannya.
b. menceritakan SDA yang menonjol di lingkungannya.
c. menjelaskan perlunya menjaga kelestarian SDA setempat.

Hasil Belajar : Mengidentifikasi SDA yang ada di lingkungan setempat.

Materi Pokok : Pengaruh sumberdaya alam terhadap kegiatan ekonomi.

Media : Menggunakan media realita ragam sumberdaya laut, darat
Dan media gambar atau foto.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning=PBL*).

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran konstruktif yang baik untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Model ini juga sering dikenal dengan nama lain pembelajaran proyek atau pendidikan berdasarkan pengalaman (*experienced based education*), belajar

otentik (authentic learning) dan belajar pada kehidupan nyata (anchored instruction), (Budi, 2004).

Salah satu akar PBL adalah penelitian John Dewey, tentang demokrasi dan pendidikan yang menggambarkan, bahwa pendidikan sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar, dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata. Dalam PBL pengajaran tidak menekankan pada apa yang sedang dilakukan siswa (perilaku mereka), melainkan kepada apa yang mereka pikirkan (kognisi mereka) pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Pembelajaran di sekolah seharusnya lebih memiliki manfaat nyata (tidak abstrak) dengan melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan proyek yang menarik dan pilihan mereka sendiri. Peran guru dalam pembelajaran ini, ditekankan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah untuk mereka sendiri. Peran guru mendorong siswa terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial.

Karakteristik pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah;
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin;
3. Pendidikan autentik;
4. Menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya;
5. kerjasama.

Karakteristik PBL yang demikian akan cocok untuk pembelajaran IPS, karena IPS merupakan program pendidikan yang secara substansial interdisiplin dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat yang dipecahkan secara bersama.

Tujuan PBL adalah a), keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, b). pemodelan peranan orang dewasa, c). pembelajaran yang otonom dan mandiri. Keterampilan berpikir dan pemecahan masalah merupakan dua hal esensial bagi pendidikan kita dewasa ini dan ke depan. Sebab, kehidupan di era global menuntut kecakapan warga negara untuk terampil memecahkan masalah.

Dalam PBL, terdapat beberapa tahapan sebagai pedoman pelaksanaan di kelas.
Tahap Pertama (1) : Orientasi siswa kepada masalah.

Kegiatan Guru adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

Tahap Kedua (2) : Mengorganisasi siswa untuk belajar. Kegiatan yang dilakukan guru adalah membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Tahap Ketiga (3) : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Kegiatan guru adalah mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap Keempat (4) : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Disini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video dan model dalam membentuk mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

Tahap Kelima (5) : Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan guru adalah membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berikut ini contoh rancangan pembelajaran berbasis masalah :

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kelas : IV

Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan hubungan sumberdaya alam dengan
Kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

Indikator : a. Menjelaskan bentuk kegiatan ekonomi di lingkungannya.
b. Menjelaskan pengaruh kondisi alam terhadap kondisi ekonomi.
c. Mengidentifikasi cara memanfaatkan waktu untuk kegiatan ekonomi.

Hasil Belajar : Mendeskripsikan kegiatan ekonomi yang ada di lingkungan Setempat.

Materi Pokok : Pengaruh sumberdaya alam terhadap kegiatan ekonomi.

Media : Menggunakan media gambar atau foto.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, diantaranya :

1. Cohen mendefinisikan,

Cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone participate on a collective task that has been clearly assign. Moreover, students are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of the teacher.

Dalam definisi ini mengandung penekanan pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas.

2. Slavin mendefinisikan,

Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own.

Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

3. Menurut Cooper dan Heinich, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota

kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Banyak anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis.

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk :

1. Pencapaian hasil belajar. Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu. Efek penting kedua ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.
3. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Adapun prinsip dari pembelajaran kooperatif adalah :

1. Belajar siswa aktif
2. Belajar kerjasama
3. Pembelajaran partisipatorik
4. Reactive teaching
5. Pembelajaran yang menyenangkan

Lundgren, menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional, seperti berikut ini.

Kelompok belajar kooperatif	Kelompok Belajar konvensional
* kepemimpinan bersama	* satu pemimpin
* saling ketergantungan yang positif	* tidak saling tergantung

<ul style="list-style-type: none"> * keanggotaan yang heterogen * mempelajari keterampilan kooperatif * tanggung jawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok * menekankan pada tugas dan hubungan kooperatif * ditunjang oleh guru * satu hasil kelompok * evaluasi kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> * keanggotaan yang homogen * asumsi adanya keterampilan sosial * tanggung jawab terhadap hasil belajar sendiri * hanya menekankan pada tugas *diarahkan oleh guru * beberapa hasil individual * evaluasi individual
---	---

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa karakteristik dari belajar kooperatif, diantaranya :

1. Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi serta memperhatikan jenis kelamin dan etnis.
2. Siswa belajar dalam kelompoknya dengan bekerja sama untuk menguasai materi pelajaran dengan saling membantu.
3. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal empat (4) model pembelajaran. Keempat model itu seringkali diterapkan secara bervariasi, sehingga terdapat variasi pembelajaran kooperatif. Keempat model tersebut adalah :

1. Student Teams Achievement Divisions(STAD)
2. Jigsaw
3. Investigasi Kelompok (Group Investigation /GI)
4. Pendekatan Struktural.

1. Student Teams Achievement Divisions (STAD)

Penyajian materi baru dalam model STAD disampaikan dengan ceramah atau tertulis. Siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok-kelompok, masing-masing kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok diupayakan heterogen dari segi jenis kelamin, suku/ etnik dan kemampuan akademiknya.

Setiap kelompok bekerja dengan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain. Untuk memahami materi pelajaran anggota kelompok saling membantu satu sama lain melalui tutorial dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis tersebut kemudian di skor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan itu tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor tersebut melampaui rata-rata skor yang lalu. Penyekoran itu dilakukan setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat. Pada saat itu diumumkan yang memperoleh nilai skor tertinggi. Kadang-kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu juga.

Secara prosedural, pembelajaran kooperatif STAD dapat diuraikan dalam beberapa tahap, sebagai berikut :

Tahap I : Pendahuluan, menetapkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

- Menjelaskan kepada siswa proses kooperatif yang akan digunakan, tujuan pembelajaran, dan mengaitkannya dengan pengetahuan awal siswa.
- Menetapkan tingkah laku dan interaksi antar siswa yang diharapkan.

Tahap II : Penyajian informasi (Garis besar materi pelajaran).

- Menyajikan informasi/ konsep kunci secara verbal atau dalam bentuk hand out atau menggunakan bentuk bahan ajar yang lainnya. Bila digunakan informasi yang banyak dari buku teks, maka bisa digunakan LKS untuk membantu memilih dan mencatat informasi yang terdapat dalam buku teks tersebut.

Tahap III : Mengatur siswa ke dalam kelompok belajar.

- Mengatur kelompok-kelompok yang terdiri atas 3-4 orang siswa dan menyeimbangkan perbedaan-perbedaan diantara siswa. Dalam hal ini, harus disusun variasinya, yang berkaitan dengan tingkat intelektualnya,

jenis kelamin dan etnis. Setiap kelompok terdiri atas siswa yang memiliki intelektual tinggi, sedang dan rendah.

- Mengatur peran serta anggota kelompok dalam kelompoknya.

Tahap IV : Membantu siswa bekerja dan belajar dalam kelompok.

- Mengamati peran dan partisipasi masing-masing individu dalam kerja kelompok.
- Membantu siswa yang mengalami kesulitan bekerja secara kelompok.

Tahap V : Memberikan tes/ kuis tentang materi pelajaran.

- Tes/ kuis diberikan secara individu dan tidak diperkenankan untuk saling bekerjasama. Penilaian dilakukan oleh fasilitator dan skor peningkatan kelompok didasarkan atas skor individu.

Tahap VI : Memberikan penghargaan pada kelompok.

- Penghargaan untuk kelompok dapat berupa tanda mata, status (misalnya, kelompok terbaik), sanjungan dan sebagainya. Keseluruhan proses pembelajaran dengan teknik STAD terdiri atas 3 sampai 5 kali pertemuan.

2. *Jigsaw*

Menurut Nur Asma (2006), model Jigsaw ini dapat digunakan bilamana materi yang harus dikaji berbentuk narasi tertulis. Model ini paling cocok digunakan dalam pelajaran-pelajaran semacam kajian-kajian sosial, sastra, beberapa bagian ilmu pengetahuan (sains), dan berbagai bidang terkait yang tujuan pembelajarannya adalah pemerolehan konsep bukan keterampilan. “Bahan mentah” pengajaran untuk Jigsaw biasanya berupa materi yang berisi cerita, biografi atau narasi yang serupa atau materi deskriptif.

Secara sederhana, langkah-langkah pembelajaran kooperatif Jigsaw dibagi dalam tahap-tahap berikut :

Tahap I : Membagi siswa menjadi kelompok-kelompok dengan jumlah anggota masing-masing 5 atau 6 orang. Misalnya, dalam satu kelas dapat dibagi dalam kelompok A,B,C,D,E,F dan seterusnya. Keanggotaan kelompok diatur agar beragam dari segi etnis, agama, budaya, ekonomi, akademik dan seterusnya.

Tahap II : Memberi nomer urut anggota kelompok sebanyak anggota. Misalnya si A nomer urut 1, si B nomer urut 2, dan seterusnya. Siswa yang telah memiliki

nomer urut tersebut diposisikan ahli (expert) yang harus mempelajari bagian tertentu suatu pokok bahasan. Bahan pelajaran sebagai satuan informasi yang besar harus dapat dipecah/ dibagi menjadi satuan-satuan kecil sesuai dengan jumlah anggota ahli untuk dipelajari oleh kelompok ahli tersebut. Misalnya/ contoh jika materi yang diajarkan itu adalah keragaman budaya, kelompok siswa mempelajari bahasa, sekelompok siswa yang lain belajar tradisi, sekelompok siswa yang lain lagi belajar belajar karya-karya, dan sekelompok siswa yang lain lagi belajar kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Anggota kelompok yang mendapat tugas topik berkumpul dan berdiskusi tentang topik yang telah dibagikan tersebut. Kelompok itu disebut kelompok ahli. Dengan demikian, terdapat kelompok ahli bahasa, tradisi, norma, kebiasaan, dan sekelompok karya.

Tahap III : Siswa mengelompok sesuai dengan nomer urutan yang telah ditentukan siswa dengan nomer urut 1 berkumpul dengan nomer urut 1 yang lain. Demikian juga dengan nomer urut 2,3,4 dan seterusnya. Kelompok ini disebut kelompok ahli yang akan mempelajari secara bersama topik-topik kecil yang diberikan guru.

Tahap IV : Siswa kembali lagi ke kelompok asal masing-masing. Siswa asal kelompok A, kembali ke kelompok A, demikian juga yang lain. Sebagai “ahli” dalam sub topiknya, mereka bertugas untuk menjelaskan informasi penting dalam sub topik tersebut kepada temannya secara bergantian sesuai dengan urutan materi. Dengan demikian seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru.

Tahap V : Setelah kegiatan penjelasan dan diskusi pada kelompok asal selesai, siswa diberi kuis secara individu tentang materi yang akan dipelajari.

Tahap VI : Memberi penghargaan kepada tim atau individu yang mendapat skor tertinggi. Penghargaan itu dapat diberikan dalam bentuk lembar mingguan atau yang lain.

3. Investigasi Kelompok (Group Investigation=GI)

Investigasi kelompok, merupakan model pembelajaran kooeratif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Dalam penerapan GI itu, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen.

Dalam beberapa kasus, bagaimanapun juga, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya, siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Tahap-tahap dalam pembelajaran GI sebagai berikut :

Tahap I : Pemilihan topik

Siswa memilih subtopik khusus tentang masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya, siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

Tahap II : Perencanaan kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan sub topik yang telah dipilih pada tahap pertama.

Tahap III : Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan pada tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas. Hendaknya juga mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda, baik di dalam atau diluar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberi bantuan bila diperlukan.

Tahap IV : Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

Tahap V : Presentasi Hasil Final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik didepan kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

Tahap VI : E v a l u a s i

Dalam hal kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi setiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

4. *Pembelajaran Struktural*

Model pembelajaran struktural dalam pembelajaran kooperatif telah dikembangkan oleh Spencer Kagen dkk. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi. Pada tataran ini guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Struktur itu menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual.

Ada struktur yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan isi akademik, dan ada struktur yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan kelompok.

Struktur pertama adalah *think-pair-share* (berpikir-berpasangan-berbagi), memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak kepada siswa berpikir, menjawab dan saling membantu. Struktur kedua adalah *numbered-heads-together* untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Contoh : Rencana Pembelajaran Kooperatif

Mata Pelajaran : IPS

Satuan Pendidikan : SDI Al-Hikmah Gadang Malang

Kelas : V (lima)

Waktu : 2 x 35 menit

Kompetensi Dasar : Kemampuan menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia

Indikator :

- Menjelaskan hakekat wawasan nusantara yang mempersatukan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia
- Menceritakan pentingnya wawasan nusantara dalam mempersatukan wilayah kesatuan Republik Indonesia.
- Menunjukkan pada peta beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia.

Media :Gambar-gambar keragaman suku, agama, dan karya-karyanya, atlas dan Peta Indonesia.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) :

a. Membuka Pelajaran

Guru berserita tentang keragaman suku bangsa di Indonesia. Pasang surut kehidupan dengan keragaman budaya dan masalah yang timbul dalam kehidupan itu.

b. Inti Pelajaran

- Guru membagi siswa dalam kelas menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Diusahakan anggota kelompok mencerminkan keragaman budaya, suku, agama, kemampuan akademik dan sejenisnya. Setelah dibagi dalam kelompok-kelompok itu, siswa diberi identitas yang berupa nomer urut. Misalnya kelompok yang beranggota lima orang, diberi nomer urut 1,2,3,4, hingga 5.
- Guru membentuk kelompok berdasarkan nomer urut yang dimilikinya. Nomer urut 1 bergabung dengan nomer urut 1 dari kelompok yang berbeda, demikian juga nomer urut 2, nomer urut 3 dan seterusnya. Kelompok yang baru dibentuk ini dinamakan kelompok ahli. Jumlah anggota kelompok ahli tergantung pada jumlah nomer urut siswa.
- Guru membagi topik-topik bahasan sejumlah kelompok ahli untuk dibahasnya. Misalnya kelompok 1 membahas budaya Aceh, kelompok 2 membahas budaya Minang, kelompok 3 membahas budaya Jawa, dan seterusnya hingga keragaman suku di Indonesia dapat dibahas oleh kelompok-kelompok ahli tersebut. Dalam diskusi diupayakan untuk selalu menggunakan peta, agar lokasi masing-masing budaya dapat diketahui dengan tepat. Supaya pembahasan tersebut berjalan baik, sebaiknya

seminggu sebelumnya, guru memberi tugas untuk membaca materi keragaman budaya Indonesia.

- Setelah diskusi kelompok ahli selesai, siswa diminta untuk kembali pada kelompok yang pertama yang beranggotakan 5 orang. Tugas siswa menjelaskan kepada temannya topik yang dibahas dalam kelompok ahli secara bergiliran sesuai dengan urutan nomernya. Waktu yang diberikan misalnya 3 menit untuk setiap siswa.
- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi. Untuk itu masing-masing siswa diminta membuat kesimpulan secara tertulis. Misalnya membuat kesimpulan tertulis sebanyak dua paragraf, masing-masing paragraf terdiri dari tiga kalimat.

c. Menutup Pelajaran

Guru memberi penghargaan kepada siswa atas kegiatan yang telah dilakukan, dan memberi motivasi untuk bersikap konsisten dengan hasil diskusi yang telah dilakukan.

d. Pembelajaran Berbasis Projek

Model pembelajaran ini dalam hal tertentu mungkin ada yang sama dengan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran kooperatif. Letak perbedaannya, pada pembelajaran berbasis projek ini terdapat tindakan yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Tindakan yang dilakukan sebagai pemecahan masalah dalam kurun waktu tertentu itulah yang dinamakan proyek. Pembelajaran berbasis projek dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. mengidentifikasi permasalahan.
2. menginventarisasi alternatif jawaban sebagai pemecahan
3. memilih alternatif pemecahan
4. menyusun rencana tindakan
5. melaksanakan tindakan
6. mengamati hasil tindakan
7. menarik kesimpulan
8. menyusun laporan

9. mengkomunikasikan hasil

Dalam program pembelajaran ini, tahapannya dapat disederhanakan dan diintegrasikan dalam langkah pembelajaran yang lazim digunakan, seperti berikut ini :

Mata Pelajaran : I P S

Satuan Pendidikan : S D N Bago-Besuk- Probolinggo

Kelas : IV

Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan hubungan sumberdaya alam dengan Kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

Indikator : Menjelaskan perlunya menjaga kelestarian SDA setempat.

Media : Menggunakan gambar atau foto kelestarian sumberdaya alam

Langkah-langkah pembelajaran :

a. Membuka Pelajaran

- menetapkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- menggali kemampuan siswa (ekplorasi) yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, yaitu pelestarian sumberdaya alam. Guru melakukan eksplorasi tentang permasalahan itu, bercerita SDA di lingkungan sekitar siswa dan kerusakan yang terjadi. Misalnya menceritakan kerusakan SDA yang ditandai dengan semakin merosotnya keragaman hayati dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Dalam cerita singkat itu diengkapi dengan contoh-contoh nyata.

b. Inti Pelajaran

- Guru menyajikan secara garis besar SDA setempat
- Guru mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas 4-5 siswa yang memiliki kemampuan beragam
- Siswa mengidentifikasi masalah kelestarian SDA di lingkungannya. Untuk itu siswa dapat melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar sekolah. Jika hal itu tidak mungkin dapat dibantu dengan pengamatan pada foto atau gambar.
- Siswa menginventarisasi alternatif jawaban sebagai pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalah tersebut diusahakan sebanyak mungkin.

- Siswa memilih satu alternatif pemecahan masalah yang dianggap paling cocok untuk pemecahan masalah.
 - Siswa menyusun rencana tindakan atau semacam proposal sederhana. Dalam proposal sederhana setidaknya dapat dikemukakan nama kegiatan, waktu, pelaksanaannya, cara melaksanakan, cara memelihara, jadwal pemeliharaan, biaya yang diperlukan.
 - Siswa menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Misalnya penanaman pohon dilaksanakan pada hari Sabtu jam 16.00
 - Siswa membagi tugas untuk memelihara tanaman. Perubahan demi perubahan dicatat sebagai data laporan.
 - Siswa menyusun laporan secara keseluruhan dari proyek dilakukan hingga perkembangan yang terakhir. Misalnya menjelang akhir semester.
 - Siswa menyampaikan laporan hasil proyek yang telah dikerjakan dalam diskusi kelas.
- c. Menutup Pelajaran
- Guru memberi penghargaan (apresiasi) pada siswa atas proses dan hasil yang dicapainya.
 - Guru meminta pada masing-masing siswa untuk membuat kesimpulan secara tertulis minimal 3 paragraf.

6. Pelaksanaan Pengajaran IPS SD

Dalam pelaksanaan pengajaran IPS terdapat banyak hal yang dapat menunjang anak belajar aktif adalah menciptakan suasana yang menggairahkan belajar yaitu dengan menyajikan bahan pelajaran yang menantang, mengesankan dan merangsang daya kreativitas sehingga anak tenggelam dalam keasyikan belajar, tidak ribut, tidak mengganggu dan menghindarkan kenakalan anak. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penerapan-penerapan belajar aktif sebagai berikut :

1. Prinsip Motivasi

Dorongan belajar dapat timbul dari dalam diri anak (intrinsik) dan dari luar diri anak. Guru perlu menumbuhkan kedua dorongan ini, agar anak belajar lebih baik. Sebenarnya anak sudah mempunyai dorongan dari dalam dirinya yaitu rasa ingin

tahu, ingin membaca dan sikap ingin maju. Sedangkan dorongan dari luar dirinya dapat timbul dengan memberikan ganjaran, penghargaan dan hukuman. Bentuk pengajaran dan penghargaan tidak diartikan dengan selalu memberikan benda, akan tetapi dengan kata-kata dan memberi kesempatan untuk berbuat merupakan ganjaran dan penghargaan yang mempunyai arti penting dalam proses belajar anak. Hukuman tidak diartikan hukuman fisik, malahan perbuatan ini dilarang dalam proses pendidikan. Hukuman harus mempunyai arti mendidik agar ia sadar akan kesalahan dan kelalaiannya dalam belajar. Hukuman antara lain dapat berupa teguran, memberikan pekerjaan dan ikrar. Dengan demikian guru seyogyanya berusaha membangkitkan motif-motif tersebut dalam proses belajar mengajar. Dalam kesempatan ini guru harus berperan sebagai motivator dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar sangat penting bagi anak untuk membangkitkan prakarsa, aktivitas dan kreativitas. Hal ini tercermin dari makna semboyan pendidikan nasional Ki Hajar Dewantoro yang berbunyi *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya, di depan memberi teladan, di tengah memberi motivasi dan dibelakang mengawasi serta mengarahkan.

2. Prinsip Latar belakang

Dalam proses belajar mengajar guru perlu memperhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki anak, agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan anak. Guru hendaknya menyelidiki dulu pengulangan yang membosankan anak. Guru hendaknya menyelidiki dulu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki anak.

3. Prinsip Pemusatan Perhatian.

Guru seyogyanya dapat memilih dan menentukan bahan pengajaran sebagai pusat perhatian atau minat. Bagian-bagian yang terpisah dikaitkan menjadi satu topik. Usaha untuk memusatkan perhatian anak dapat dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan, pertanyaan yang perlu dijawab dan diselidiki. Pemusatan perhatian ini akan membatasi lingkup keluasaan dan kedalaman materi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

4. Prinsip Keterpaduan

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mengkaitkan sesuatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, atau suatu sub pokok bahasan dengan sub

pokok bahasan lain dalam bidang studi itu. Lebih jauh lagi satu bidang studi dengan beberapa bidang studi lainnya. Dengan demikian, anak akan mendapat gambaran keterpaduan dalam memproses perolehan hasil belajar.

5. Prinsip Pemecahan Masalah

Anak perlu dilatih memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu diciptakan situasi belajar yang dihadapkan kepada masalah. Kepekaan terhadap masalah mendorong anak untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.

6. Prinsip Menemukan

Pada dasarnya anak memiliki potensi untuk mencari, menemukan dan mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.

7. Prinsip Belajar sambil Bekerja

Pada hakekatnya bekerja adalah kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja tidak mudah lupa. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja, berbuat sesuatu akan memupuk kepercayaan diri, gembira, dan puas karena kemampuannya tersalurkan dan melihat hasil kerja.

8. Belajar sambil Bermain

Bermain merupakan kebutuhan bagi setiap anak sehat. Dengan bermain pengetahuan, keterampilan sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Bermain merupakan keaktifan anak yang menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan. Suasana gembira, senang dalam proses belajar mengajar dapat diciptakan oleh kegiatan bermain kreatif.

9. Prinsip perbedaan Individu

Manusia pada hakekatnya mempunyai perbedaan masing-masing. Tentu anakpun memiliki perbedaan individu atau perseorangan misalnya, tingkat kecerdasan, minat, sifat dan kebiasaan, kesehatan dan latar belakang keluarga. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Sehubungan dengan itu, sebaiknya guru menyajikan materi yang tepat, dengan

memperhatikan perbedaan-perbedaan itu. Hendaknya guru tidak memperlakukan anak seolah-olah semua sama.

10. Prinsip Hubungan Sosial

Pada masa anak, sosialisasi sedang tumbuh oleh karena itu anak selalu ingin melakukan hubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar anak secara kelompok melatih anak menciptakan suasana kerja sama. Kesadaran akan timbul terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing, kemudian saling tolong menolong.

Dalam kurikulum sekolah dasar telah dibuat ketentuan bahwa usaha meningkatkan kemampuan guru melalui sistem pembinaan profesional. Profesional guru mencakup didalamnya sejumlah kemampuan (pengetahuan, keterampilan) dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru IPS.

Terdapat beberapa tujuan sistem pembinaan profesional, yaitu :

1. Meningkatkan sistem supervisi
2. Meningkatkan sistem penataran
3. Meningkatkan kemampuan profesional para pembina dan pelaksana
4. Meningkatkan peran guru, kepala sekolah dan penilik.

D. Rangkuman

Perencanaan pengajaran IPS SD ini menggunakan dua dasar yaitu dasar filosofis dan dasar psikologis. Juga menggunakan pendekatan konstruktivistik yaitu guru dan siswa mempunyai peran yang saling mendukung. Menurut pandangan ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Ia harus aktif, melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sedangkan guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Sarana belajar menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih

untuk berfikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

Model-model pembelajaran IPS SD, kami mengemukakan 4 macam yaitu,

1. Pembelajaran berbasis inquiry
2. Problem Basic Learning/ PBL
3. Pembelajaran Kooperatif (STAD, Jigsaw, GI, Struktural)
4. Pembelajaran berbasis Proyek

E. L a t i h a n

1. Jelaskan perbandingan pembelajaran tradisional (behavioristik) dengan pembelajaran konstruktivistik!
2. Teori belajar konstruktivistik yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan sumbangan besar dalam membentuk manusia yang kreatif, produktif dan mandiri. Cobalah deskripsikan sumbangan yang dimaksud. Bagaimana karakteristik komponen-komponen pembelajarannya, tujuan pembelajaran, strategi, evaluasinya.
3. Buatlah RPP untuk mata pelajaran IPS Kelas III, dengan topik “Denah Lingkungan Rumah dan Sekolah” atau topik “Pengelolaan Uang” atau “Pekerjaan”.

BAB VI

MEDIA PEMBELAJARAN IPS SD

A. Kerangka Isi

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

Pada bab ini akan dijelaskan secara berurutan yaitu klasifikasi media pembelajaran IPS SD, selanjutnya fungsi dan peranan media pembelajaran IPS di SD.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses belajar mengajar selesai diharapkan anda dapat mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi dan peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang optimal.

C. Materi Pembelajaran

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit dan kompleks.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, peta diagram dan seterusnya. Bahkan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu.

Anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan yang diberikan guru simpang siur, tidak ada fokus masalahnya. Hal ini tentu saja harus dicarikan jalan keluarnya. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jikamenghadirkan media sebagai lat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

1. Klasifikasi Media Pembelajaran IPS SD

Kalau dalam pendidikan di masa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik. Sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Perangkat teknologi penyebarannya masih sangat terbatas dan belum memasuki dunia pendidikan. Tetapi lain halnya sekarang, perangkat teknologi sudah berada dimana-mana. Pertumbuhan dan perkembangannya hampir-hampir tak terkendali, sehingga wabahnyaupun menyusup ke dalam dunia pendidikan. Di sekolah-sekolah kini terutama di kota-kota besar, teknologi dalam berbagai bentuk

dan jenisnya sudah dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ternyata teknologi, yang disepakati sebagai media itu, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar.

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri-dari dua jenis, tetapi lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya.

a. Dilihat dari Jenisnya, yaitu :

- *Media Auditif* adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
- *Media Visual* adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai) foto, gambar atau lukisan atau cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.
- *Media Audiovisual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Yaitu (audiovisual diam dan audiovisual gerak)

b. Dilihat dari Daya Liputnya, yaitu :

- *Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak*, penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh radio dan televisi.
- *Media dengan Daya Liput yang Terbatas oleh Ruang dan Tempat*, penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.
- *Media untuk Pengajaran Individual*, penggunaannya hanya untuk seorang diri, termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

- c. Dilihat dari Bahan Pembuatannya, yaitu :
- *Media Sederhana*, bahandasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.
 - *Media Kompleks*, media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya dan penggunaannya memerlukan ketrampilan yang memadai.

2. Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media mempunyai beberapa fungsi. Nana Sudjana (1991) dalam Djamarah (2006 : 134) merumuskan fungsi media pengajaran menjadi 6 kategori, sebagai berikut :

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
- c. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- d. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- e. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

Ketika fungsi-fungsi media pelajaran itu diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar, maka terlihatlah peranannya sebagai berikut :

- a. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
- b. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.
- c. Media sebagai sumber belajar bagi siswa. Media sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok. Kekonkretan sifat media itulah akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Bertolak dari fungsi dan peranan media diharapkan pemahaman guru terhadap media menjadi jelas, sehingga tidak memanfaatkan media secara sembarangan. Prinsip-prinsip dan faktor-faktor sebagaimana disebutkan di atas, kiranya jangan diabaikan. Semua itu sangat penting dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar.

Sebagai media yang meletakkan cara berpikir konkret dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangannya diserahkan kepada guru. Guru dapat mengembangkan media sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini akan terkait dengan kecermatan guru memahami kondisi psikologis siswa, tujuan metode, dan kelengkapan alat bantu. Kesesuaian dan keterpaduan dari semua unsur ini akan sangat mendukung pengembangan media pengajaran.

Kegagalan seorang guru dalam mengembangkan media pengajaran akan terjadi jika penguasaan terhadap karakteristik media itu sendiri sangat kurang. Pemanfaatan media dengan maksud mengulur-ulur waktu tidak dibenarkan. Karena kegiatan belajar mengajar bukan untuk hal itu. Apabila pemanfaatan media dengan dalih untuk memperkenalkan kekayaan sekolah. Semua itu tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan pencapaian tujuan pengajaran. Karena itu, pemanfaatan media hanya diharuskan dengan maksud untuk mencapai tujuan pengajaran.

Tetapi pemanfaatan media pengajaran juga tidak asal-asalan menurut keinginan guru, tidak berencana dan sistematis. Guru harus memanfaatkannya

menurut langkah-langkah tertentu, dengan perencanaan sistematis. Ada enam (6) langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu ia mengajar dengan mempergunakan media. Langkah-langkah itu, adalah :

1. *Merumuskan* tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
2. *Persiapan guru.* Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya patut diperhatikan.
3. *Persiapan kelas.* Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, mengantisipasi, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.
4. *Langkah Penyajian Pelajaran dan Pemanfaatan Media.* Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran. Keahlian guru dituntut disini. Media diperbantukan oleh guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran. Media dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan.
5. *Langkah Kegiatan Belajar Siswa.* Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran. Pemanfaatan media disini bisa siswa sendiri yang mempraktekannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik di kelas atau di luar kelas.
6. *Langkah Evaluasi Pengajaran.* Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar atau bahan bagi proses belajar berikutnya.

3. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam Memilih Media Pengajaran

a. *Obyektivitas*

Unsur yang bersifat subyektivitas bagi guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar krsenangan pribadi. Apabila secara obyektif berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pengajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya. Untuk menghindari pengaruh unsur subyektivitas guru, alangkah baiknya apabila dalam memilih media pengajaran itu guru meminta pandangan atau saran dari teman sejawat dan atau melibatkan siswa.

b. *Program Pengajaran*

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan mungkin hanya menambah beban, baik bagi anak didik maupun bagi guru disamping akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Terkecuali jika program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja, daripada anak didik bermain-main tidak keruan.

c. *Sasaran Program*

Sasaran program yang dimaksud yaitu anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berfikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu maka media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari

segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

d. *Situasi dan Kondisi*

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan, Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi situasi dan kondisi sekolah maupun situasi dan kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran.

e. *Kualitas Teknik*

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audionya atau gambar-gambar, atau alat-alat bantu yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas bukan saja tidak menarik, tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. *Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan*

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, edangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut, waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin. Ada media yang dipandang sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien, baik dalam pengadaannya maupun di penggunaannya. Demikian pula sebaliknya, ada media yang efisien dalam pengadaannya dan penggunaannya, namun tidak efektif dalam pencapaian hasilnya. Memang sangat sulit untuk mempertahankan keduanya (efektif dan efisien) secara bersamaan, tetapi di dalam memilih media

pengajaran guru sedapat mungkin menekan jarak diantara keduanya.

Untuk mata pelajaran IPS di SD, terutama bagi kelas-kelas rendah, media pengajaran mutlak keberadaannya. Sebab anak SD kelas rendah yang rata-rata berusia 6 sampai 9 tahun tingkat daya imajinasinya masih tinggi. Apabila proses belajar mengajarnya bersifat abstrak maka mereka akan bingung dan menafsirkan yang berbeda-beda, dari masing-masing anak. Sebagai contoh “kuda”, mereka akan mengira atau berimajinasi kuda lumping, kuda laut, kuda catur, kuda loreng (zebra) atau kuda-kudaan dan seterusnya. Tetapi apabila guru membawa sebuah gambar kuda, maka akan berbedalah penafsiran mereka (siswa). “Oh itu kuda”. Berkaki empat, berekor panjang, warnanya coklat atau hitam atau putih dan seterusnya.

D. Rangkuman

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen media pembelajaran. Media merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan media secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Sedangkan fungsi media selain sebagai alat bantu juga sebagai sumber belajar. Sedangkan langkah yang harus ditempuh guru pada waktu ia mengajar dengan menggunakan media, adalah merumuskan, persiapan guru, persiapan kelas, langkah penyajian pembelajaran, langkah kegiatan belajar siswa, dan langkah evaluasi pengajaran.

E. L a t i h a n

1. Mengapa media dalam proses belajar mengajar harus dipertimbangkan keberadaannya?
2. Jelaskan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pengajaran!
3. Jelaskan fungsi dan peranan media dalam proses belajar mengajar di SD!
4. Deskripsikan menurut pendapat anda hubungan tujuan pembelajaran dengan pemilihan penggunaan media!